

**UPAYA PERILAKU BIBLIOCRIME DI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra
Utara Medan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)**



Oleh

Muhammad Riandy Arsin Siregar

NIM. 61153006

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2019

**UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BIBLIOCRIME DI
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
SKRIPSI**



**Oleh
Muhammad Riandy Arsin Siregar
NIM. 61153006
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2019**



**UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BIBLIOCRIME DI PERPUSTAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)

Oleh:

Muhammad Riandy Arsin Siregar

NIM. 61153006

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Dalimunte. S.Ag., S.S., M. Hum
NIP. 19710328999031003

Nurhayani. S.Ag., S.S.M.Si
NIP.197607192001122002

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir:

**UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BIBLIOCRIME DI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Ditulis oleh:

Muhammad Riandy Arsin Siregar
NIM. 61153006

Mengetahui,

Pembimbing I



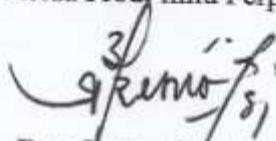
Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M. Hum
NIP. 19710328999031003

Pembimbing II



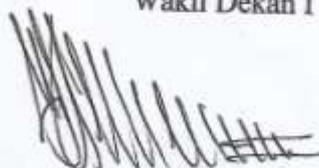
Nurhayani, S.Ag., S.S.M.Si
NIP.197607192001122002

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Dra. Retno Sayekti, M.LIS
19691228 199503 2 002

Wakil Dekan I



Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M.Hum
NIP. 19710328 199903 1 003

**SURAT PERNYATAAN
PENYUSUNAN SKIRPSI**

Saya mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riandy Arsin Siregar

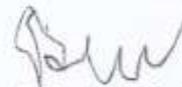
NIM : 61153006

Judul Skripsi : Upaya Menggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat sarjana S1 yang disusun secara bersama-sama dengan Pembimbing I dan Pembimbing II. Bersamaan dengan surat pernyataan ini bahwa asil penelitian dari skripsi yang saya susun bersedia digunakan untuk publikasi di Proceeding, Jurnal, atau media penerbit lain yang baik di tingkat nasional maupun internasional sebagaimana mestinya yang merupakan bagian publikasi hasil karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 15 Oktober 2019



Muhammad Riandy Arsin Siregar
NIM. 61153006

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riandy Arsin Siregar

NIM : 61153006

Judul Skripsi : Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun tidak mencontoh atau melakukan plagiat dari karya tulis orang lain. Jika terbukti bahwa skripsi yang saya susun tersebut mencontoh atau melakukan plagiat, maka dapat dinyatakan batal atau gelar sarjana yang saya peroleh dengan sendirinya dibatalkan atau dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti melakukan kebohongan, maka saya sanggup menanggung segala konsekuensinya.

Medan, 15 Oktober 2019



Muhammad Riandy Arsin Siregar
NIM. 61153006

ABSTRAK

Nama : Muhammad Riandy Arsin Siregar

Program Studi: Ilmu Perpustakaan

NIM : 61153006

Judul Skripsi : Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Skripsi ini mengulas dan membahas tentang perilaku bibliocrime, seperti pencurian, perobekan, vandalisme, mutilasi dan peminjaman tak sah di Perpustakaan UIN-SU dan beberapa faktor yang melatarbelakangi kejahatan dan juga dibahas kerugian finansial maupun kerugian sosial yang ditimbulkannya. Jadi untuk itu perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara mempunyai upaya untuk menanggulunginya di antaranya peraturan dan sanksi, himbauan, pendidikan pemakai, juga sistem keamanan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan juga terdapat 12 orang yang menjadi informan dalam penelitian .

Kata Kunci: Bibliocrime, Bahan Pustaka, perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara.

ABSTRACT

Name: Muhammad Riandy Arsin Siregar
Study program: Library Science
NIM: 61153006
Thesis Title: Efforts to Tackle Bibliocrime Behavior in the Library North
Sumatra State Islamic University

This thesis reviews and discusses bibliocrime behavior, such as theft, tearing, vandalism, Unauthorized Borrowing at the library of State Islamic University of North Sumatra-Medan and some the factors behind the crime and also dicusees about financial and social losses. So the library of the of State Islamic University of North Sumatra-Medan has done same efforts to resolve among the rules and sanctions, mandates, user education, and security systems. This research applies a qualitative approach, and involves 12 informants as the sources of needed infortmantion.

Keyword: Bibliocrime, library material, the library of State Islamic University of North Sumatra-Medan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR VALIDITASI	iv
MOTTO	v
SURAT PENYATAATAN DAN PERTANGGUJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	vii
ABTSTAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Mamfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Koseptual.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Perilaku Pemustaka	8
2.1.1 Pengertian Perilaku Pemustaka	8
2.1.2 Jenis-jenis Pemustaka	8
2.1.3 Karakteristik Pemustaka	9
2.1.4 Kebutuhan Pemustaka.....	11
2.2 Bibliocrime	12
4.4.1 Pengertian Bibliocrime	12
4.4.2 Jenis-Jenis Bibliocrime	12
4.4.4.1 Thef (Pencurian)	12
4.4.4.2 Mutilation (Perobekan)	14
4.4.4.3 Vandalisme (Vandalisme).....	15
4.4.4.4 <i>Unauthorized Borrowing</i> (Peminjaman Tidak Sah).....	17
4.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bibliocrime	18
4.4.4 Kerugian Perilaku Bibliocrime	24
4.4.4.1 Kerugian Finansial	24
4.4.4.2 Kerugian Sosial	25
4.4.5 Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime.....	25
2.2.5.1 Desain dan Tata Ruang Perpustakaan	25
2.2.5.2 Penerapan Aturan dan Sanksi Tegas	27
2.2.5.3 Pelatihan Pustakawan dan Pemustaka.....	28
2.2.5.4 Sistem Keamanan.....	28
4.4.6 Kajian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan dan Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.3 Pemilihan dan Subjek Penelitian	34
3.4 Tahapan-Tahapan Penelitian.....	35

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data	38
BAB VI PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	40
4.1 Gambaran Umum Perpustakaan Universitas	
Islam Negeri Sumatera Utara Medan.....	40
4.1.1 Sejarah Perpustakaan UIN-SU.....	40
4.1.2 Visi Misi Perpustakaan UIN-SU	42
4.1.3 Stuktur Organisasi Perpustakaan UIN-SU.....	43
4.1.4 Tata Tertib Perpustakaan UIN-SU	44
4.1.5 Layanan Perpustakaan UIN-SU	46
4.1.6 Koleksi Perpustakaan UIN-SU	47
4.1.7 Data Pegawai Perpustakaan UIN-SU.....	48
4.2 Gambaran Perilaku Pemustaka UIN-SU.....	49
4.2.1 Perilaku Pemustaka UIN-SU	49
4.2.2 Jenis-jenis Pemustaka UIN-SU.....	50
4.2.3 Karakteristik Pemustaka UIN-SU	50
4.2.4 Kebutuhan Pemustaka UIN-SU	51
4.3 Gambaran Data Informan.....	51
4.4 Hasil dan Temuan	52
4.4.1 Persepsi Informan tentang Bibliocrime	53
4.4.2 Jenis-Jenis Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU. 53	
4.4.4.1 Thef (Pencurian)	53
4.4.4.2 Mutilation (Perobekan)	54
4.4.4.3 Vandalisme (Vandalisme).....	55
4.4.4.4 <i>Unauthorized Borrowing</i> (Peminjaman Tidak Sah).....	56
4.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Bibliocrime.....	57
4.4.4 Kerugian Perilaku Bibliocrime	64

4.4.5.1 Penerapan Aturan dan Sanksi Tegas	65
4.4.5.2 Himbauan	66
4.4.5.3 User Education	68
4.4.5.4 Sistem Keamanan	66
4.5 Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Perobekan	54
GAMBAR 2 Perobekan Buku/ Vandalime	55
GAMBAR 3 Peraturan Tertulis	67

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Data Pustakawan dan Pegawai Perpustakaan UIN-SU tahun 2019... ..	49
TABEL 2 Jumlah Perpustakaan UIN-SU Tahun 2019	50
TABEL 3 Jumlah Informan Penelitian	51
TABEL 4 Buku Rusak	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Pedoman Wawancara
2. Lampiran II Surat bersedia menjadi Infoman
3. Lampiran III Transkrip Wawancara
4. Jadwal Penelitian
5. Surat Keterangan (Bukti melakukan Penelitian)
6. Biodata Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Zaman begitu cepat mengalami perubahan, sehingga manusiapun semakin menyadari tentang pentingnya informasi, karena di dalamnya ada tersirat sebuah makna yang dapat dipergunakan untuk membantu pekerjaan serta menambah pengetahuan. Sejalan dengan hal demikian (Suwarno, 2010, p. 42) berpendapat bahwa: “informasi merupakan suatu data, baik data numerik maupun verbal yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai arti”. Karena itulah berbagai lembaga pun hadir untuk menjadi penyedia sarana informasi. Seperti halnya perpustakaan yang menghimpun segala macam bentuk informasi untuk disebarluaskan kepada masyarakat, hal ini tak jauh berbeda dengan pendapat (Anwar, Maskur, & Jailani, 2019, p. 7) menyatakan bahwasannya perpustakaan adalah suatu tempat perhimpunan, pengelola dan penyebarluasan (pelayanan) segala jenis informasi baik secara tercetak maupun terekam dalam berbagai media. Senada dengan hal itu juga dikemukakan (Aprilia & Sumaryato, 2013, pp. 1–2) yang mengatakan “Perpustakaan berperan dalam menyediakan berbagai sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat melalui koleksi yang dimilikinya”.

Memang tak heran jikalau perpustakaan disematkan sebagai pusat informasi, sebagaimana yang ditegaskan pula pada (Bab 1 Pasal 1 *Undang-Undang No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, n.d., p. 1) yang berbunyi : “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, cetak, dan/ atau karya secara professional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.

Pernyataan di atas menafsirkan bahwa tugas perpustakaan menyediakan berbagai koleksi yang dapat memberikan informasi bagi pengguna, maka orientasi perpustakaan sebagai wadah informasi untuk dikonsumsi masyarakat.

Seralas dengan itu Rachmawan Hermawan dan Zulfikar Zen (2016) mengutarakan pendapatnya dalam (Aprilia & Sumaryato, 2013, p. 2). “Koleksi adalah inti sebuah perpustakaan dan menentukan keberhasilan layanan”. Namun terkadang koleksi-koleksi yang tersedia di perpustakaan mendapatkan perlakuan tak mengenakan dari manusia, seperti perobekan, pencurian, vandalisme dan peminjaman tidak sah yang termasuk ke dalam kategori bibliocrime atau tindakan penyalahgunaan koleksi.

Kondisi demikian telah menyebabkan kekacauan di lingkungan perpustakaan dan membuat citra dari lembaga informasipun menjadi tercoreng. Padahal semestinya bahan pustaka tersebut hanyalah benda mati tak bisa melakukan apapun, sehingga tak perlu untuk dijahati malahan harus disayangi dan dirawat, sebagaimana dipaparkan oleh (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 272) yang menyatakan bahwa “Manusia dalam hal ini pemustaka perpustakaan dapat menjadi lawan atau kawan”. Pemakai tertentu bisa menjadi kawan jikalau dalam mempergunakan koleksi bahan pustaka itu dengan bijaksana tanpa mencederai, tetapi sebaliknya bisa juga menjadi musuh yang sangat berbahaya jika mempergunakannya dengan perilaku kasar tanpa kasih sayang yang pada akhirnya dapat merugikan.

Senada dengan pernyataan Sulistyo-Basuki, Onatola juga (1998) dalam (Ajegbomogun, 2004, p. 387) mengatakan “*Perceived the most difficult element to control*”, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa manusia dianggap sebagai agen nomor satu dari kerusakan di perpustakaan, karena mereka adalah elemen yang paling sulit untuk dikontrol, sehingga kejahatan-kejahatan bisa dilakukan siapa saja tanpa memandang latar pendidikan maupun gender.

Ada berbagai faktor yang membuat kejahatan ini begitu marak, salah satunya adalah penerapan layanan terbuka dalam perpustakaan membuat pemustaka berpotensi melakukan tindakan bibliocrime, karena layanan terbuka ini memberikan keleluasaan kepada setiap pemustaka mengambil koleksi bahan pustaka yang diinginkan secara mandiri tanpa dibantu oleh pustakawan. Hal ini

senanda dengan yang diutarakan oleh (Yehuda, 2017, p. 965) : “Sistem layanan terbuka memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memasuki ruang koleksi dan memilih sendiri koleksi yang dibutuhkannya. Berkaitan juga dengan pendapat (Atmodiwijono & Yatmo, 2009, p. 12) yang menyebutkan dalam sistem pelayanan terbuka pengunjung dapat mencari sendiri koleksi dan memfaatkannya, sehingga tidak diperlukan adanya pemisahan antara area koleksi dan area pemanfaatan koleksi seperti ruang dan multimedia. Pemberian akses terbuka ini memberikan keleluasaan pada pemustaka, tetapi walaupun demikian terdapat kelemahan dalam mekanisme ini.

Terkait dengan pendapat di atas lebih jauh (Elva, 2018, p. 14) dalam bukunya akses dan layanan perpustakaan membagi lima kerugian dalam layanan terbuka yaitu Pertama, susunan koleksi di rak tidak rapi dan tidak teratur, dan banyak kemungkinan terjadi salah penempatan oleh pemustaka, baik disengaja ataupun tidak. Kedua, memerlukan ruangan yang lebih luas karena letak rak satu dengan rak lain memerlukan jarak yang longgar. Ketiga, kebebasan memilih dapat disalahgunakan oleh pengunjung, sehingga banyak koleksi hilang dan rusak. Keempat, pengawasan atau petugas sering lalai mengawasi, sehingga pengunjung lebih berani untuk menyeludupkan bahan pustaka. Kelima, pengunjung pemula biasanya bingung mencari buku.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik kepada penelitian yang pernah dilakukan oleh (Obiagwu, 1992, pp. 295–296) di perpustakaan Universitas Port Harcourt (Uniport) di Nigeria dan King Fahd University of Petroleum dan Minerals (KFUPM) di Arab- Saudi yang menyajikan hasil penelitian tentang perilaku. Hasil penelitian sebanyak 2,22% dalam mutilasi, sedangkan pada peminjaman tidak sah tak kurang dari 50,15%, sementara 0,8% melakukan pencurian terhadap bahan pustaka.

Atas dari hasil penelitian tersebut dapat tersimpulkan bahwa perpustakaan sangat rentan dari tindakan perilaku bibliocrime, karena terdapat berbagai macam watak manusia yang beraktivitas di perpustakaan. Sehingga

diperlukan tindakan preventif yang harus dilakukan oleh instansi perpustakaan untuk dapat menjaga bahan perpustakaan dari tindakan perilaku bibliocrime tersebut.

Layaknya seperti Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) sebagai salah satu perpustakaan yang dimiliki oleh Universitas negeri yang terletak di kota Medan Provinsi Sumatera Utara sangat berkontribusi untuk menyediakan informasi bagi civitas akademika UIN-SU, akan tetapi perilaku bibliocrime masih saja marak terjadi. Sehingga bahan pustaka menjadi berkurang, rusak dan tak nikmat lagi untuk dibaca. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa tingkah laku civitas akademika/ pemustaka yang tak ramah, kebanyakan dilakukan oleh para mahasiswa yang senantiasa mencari literatur guna menambah bahan referensi dari tugas-tugas kuliahnya. Mereka tanpa segan-segan merusak susunan buku ketika menemukan buku yang diinginkannya. Membuat urutan koleksi menjadi kacau dan bahkan tersingkir dari rak dan jatuh ke lantai menyebabkan kotornya lembaran – lembaran maupun sampul sehingga tak enak untuk di pandang mata lagi hal ini berdampak kepada pemustaka lain yang ingin menikmati informasi dari buku tersebut mengurungkan niatnya dan lebih memilih opsi pencarian informasi lainnya.

Berdasarkan latar belakang demikianlah saya selaku peneliti dari skirip ini berkeinginan untuk melakukan penelitian di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara guna mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam menanggulangi kejahatan bibliocrime, guna bahan penulisan skripsi peneliti berjudul : **Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.**

1.2 Rumusan Masalah.

Dalam penelitian mempunyai rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penanggulangan perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam menanggulangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU.

1.4 Mamfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih yang dapat diterapkan, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan evaluasi bagi perpustakaan UIN-SU dalam menjaga keamanan serta ketentraman lingkungan perpustakaan.
2. Sebagai menambah pemahaman bagi para pemustaka dalam mempergunakan bahan pustaka sesuai dengan aturan.
3. Menambah kajian teori bagi peneliti dalam bidang bibliocrime.

1.5 Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu didefinisikan agar terhindar dari keabu-abuan pembahasan, antara lain adalah :

1. Upaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwardinta, 1976, p. 1132) defenisi ‘upaya’ adalah “usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud; akal; ikhtiar;”.

2. Penanggulangan, dalam buku berjudul *A. Dictionray of Prevention* yang ditulis (Last, Spasoff, Harris, & Michel, 2001, p. 141) menyatakan bahwa “penanggulangan berarti sekumpulan tindakan yang bermaksud untuk mengurangi dampak ketidak mampuan”.
3. Perilaku, Robert Kwick (1974) dikutip dari (Natoatmodjo, 2011, p. 141) menjelaskan tentang perilaku yang berarti : “tindakan atau usaha yang dapat diamati dan bahkan dipelajari”.
4. Bibliocrime, menurut (Novianti, Fathoni, & Agustina, 2018, p. 2) menyatakan bahwa bibliocrime adalah “serangkaian tingkah laku yang tidak menyenangkan, karena tindakan tersebut dapat merusak ketentraman perpustakaan dan merugikan berbagai pihak khususnya lembaga perpustakaan”.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah menjadi acuan dalam penyusunan proposal skripsi ini sehingga dibuat Sistematika Pembahasan yakni :

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi uraian tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari beberapa literature baik buku maupun jurnal online.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan analisisnya. Menguraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian objek, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Penyajian dan Analisis Data.

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta penyajian data, hasil dan temuan berkaitan serta pembahasan yang sesuai dengan Upaya Penanggulangan Perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

BAB V : Penutup

Bab Penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Pemustaka

2.1.1 Pengertian Perilaku Pemustaka

Secara umum menurut (Natoatmodjo, 2011, p. 135) menuturkan bahwa : “perilaku mempunyai hampan definisi yang sangat umum karen mengakomodi kegiatan berjalan, berbicara, berpakaian serta kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, berpersepsi emosi dsb”. Senanda dengan hal demikian Kartini Karno (1983) dalam (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 4) mengistilahkan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seorang yang sudah tampak atau masih sebatas keinginan yang diperoleh melalui proses interelasi stimulus eksternal dan internal. Tetapi jikalau di dalam ranah perpustakaan perilaku identik dengan tingkah pengguna perpustakaan yang disebut dengan pemustaka. Pemustaka sendiri menurut (*Paraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017*, p. 6) tentang standarisasi perpustakaan perguruan tinggi adalah “pengguna perpustakaan, yaitu perorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas pelayanan perpustakaan”.

Merujuk kepada kedua penafsiran kata perilaku maupun pemustaka tersebut, maka dapatlah ditarik benang merahnya bahwa perilaku pemustaka adalah seseorang yang menggunakan berbagai fasilitas perpustakaan baik itu koleksi maupun fasilitas lainnya.

2.1.2 Jenis- Jenis Pemustaka

Berdasarkan jenisnya terdapat dua tipe pemustaka yaitu :

- a. Pemustaka yang runitasnya selalu lekat dengan informasi, sehingga bisa diolah kembali untuk menghasilkan informasi baru ataupun untuk dibagikan kepada orang lain, seperti peneliti, pengajaran dll.

- b. Pemustaka yang dalam tahap menuntut ilmu seperti murid sekolah ataupun para mahasiswa kampus.

2.1.3 Karakteristik Pemustaka

Banyak pemustaka datang ke perpustakaan dengan membawa sifat dan karakteristiknya masing-masing. Beranekaragamnya sifat dan karakteristik pemustaka yang datang menjadi tantangan tersendiri bagi staf atau pustakawan dalam memberikan pelayanan. Terkait karakteristik pemustaka, menurut Penna (1988) dalam (Aziz, 2015, p. 17–18) ada tujuh karakteristik pemustaka yaitu:

- a. *Individual or group* yaitu menjabarkan tentang kedatangan pemustaka secara berkelompok ataukah sendirian.
- b. *Place of learning*, yaitu Pemustaka menggunakan perpustakaan apakah sebagai tempat membaca atau belajar.
- c. *Social situation*, yaitu aspek sosial dari pemustaka.
- d. *Leisure or necessity factor*, yaitu banyak faktor yang melatarbelakangi pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan karena untuk memanfaatkan waktu kosong ataukah karena terobsesi akan informasi dari buku tersebut.
- e. *Subject of study*, yaitu keilmuan yang dialami oleh pemustaka apa, contohnya ketika membuat sebuah karangan mengenai topik ia pilih baik khusus maupun luas.
- f. *Level of study*, yaitu jenjang pendidikan pemustaka. Pastinya bahan pustaka yang dibutuhkan berbeda-beda seperti layaknya keperluan mahasiswa S1 dengan mahasiswa tingkat S2 atau S3.
- g. *Motivation*, yaitu intensitas pemustaka dalam memanfaatkan layanan pemustaka.

Di sisi lain pustakawanpun sebagai pengelola (Rahayuningsih, 2015, pp. 10–11) memaparkan secara konkrit tentang sikap pustakawan dalam menghadapi tingkah laku para pemustaka :

- a. Pemakai yang pendiam, solusi di hadapi dengan keramahan, pemberian perhatian.
- b. Pemakai yang tidak sabar, pemberian servis yang baik kunci dalam mengatasi pemakai yang tak sabar
- c. Pemakai yang banyak bicara, diatasi dengan cara mengenali pemakai dengan mengucapkan salam, menawarkan bantuan, dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang ditawarkan dengan penjelasan yang cukup.
- d. Pemakai yang banyak permintaan, diatasi dengan cara mengucapkan salam apabila pemakai tersebut datang ke counter, mendengarkan permintaannya, segera memenuhi permintaan pemakai, meminta maaf dan menyarankan alternatif lain, serta tersenyum setiap saat meskipun merasa jengkel.
- e. Pemakai yang ragu, dapat diatasi dengan cara menanamkan kepercayaan, bersikap tenang, dan tidak memberikan terlalu banyak pilihan pada pemakai, dan mencoba mengikuti selera pemakai.
- f. Pemakai yang senang membantah atau mendebat, dapat diatasi dengan cara bersikap tenang, tidak menunjukkan reaksi apabila pemakai tersebut berada pada pihak yang salah, mengemukakan argumen yang masuk akal agar pemakai menghargai kita, dan tidak boleh terpancing untuk berdebat.
- g. Pemakai yang lugu, diatasi dengan cara menerima pemakai apa adanya, meluangkan waktu untuk membantu dengan menanyakan keperluannya, dan melayani berdasarkan permintaan serta tidak membohongi pemakai.
- h. Pemakai yang siap mental, diatasi dengan cara membiarkan pemakai memilih yang disukai, tidak banyak bertanya, memuji pemakai, dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan pemakai.

- i. Pemakai yang curiga, diatasi dengan cara mengusahakan untuk memberikan jaminan yang baik kepada pemakai serta memberikan kesempatan untuk menukarkan kembali yang telah diperolehnya, jangan menunjukkan sikap seolah-olah petugas lebih unggul atau ragu-ragu atau bimbang.
- j. Pemakai yang sombong, diatasi dengan cara bersikap tenang, memuji kedatangannya, tetap sabar menghadapi segala sikapnya, tidak menanggapi terlalu serius, dan memberikan kesan bahwa pemakai tersebut perlu dihormati.

2.1.4 Kebutuhan Pemustaka

Seseorang untuk datang ke sebuah tempat, begitupun kunjung pemustaka ke perpustakaan pastinya ada informasi yang dia ingin ketahui. Terdapat tiga kebutuhan menurut Fisher (1988) dalam (Aziz, 2015, pp. 18–19) yaitu :

- a. *Need for information*, merupakan suatu kebutuhan akan informasi yang bersifat umum.
- b. *Needs for material and facilities*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan buku-buku atau bahan pustaka lain, serta kebutuhan akan fasilitas perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar.
- c. *Needs for guidance and support*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan atau petunjuk yang memudahkan pengguna mendapatkan apa yang diinginkan.

Mengetahui kebutuhan pemustaka tidak hanya dengan beberapa komponen itu saja, tetapi juga dengan metode survey, kotak saran dan juga jajak pendapat antara pihak perpustakaan dan pemustaka.

2.2 Bibliocrime

2.2.1 Pengertian Bibliocrime

Kata bibliocrime mungkin terdengar awam di telinga kita, kata ini bukan merupakan suatu tagar yang sedang menjadi pembicaraan di dunia maya yang sangat populer saat ini, tetapi bibliocrime adalah sebuah perilaku kejahatan kriminal yang dilakukan dalam wilayah perpustakaan yaitu terhadap bahan pustaka, sehingga menciderai wujud bahan pustaka. Istilah bibliocrime juga sering disebut dengan tindakan penyalahgunaan terhadap bahan pustaka.

2.2.2 Jenis-jenis Bibliocrime

(Obiagwu, 1992, p. 291) mengatakan bahwa: “*Four major types of library abuse which have often been discussed in the literature are: theft, mutilation, unauthorized borrowing and vandalism of materials*”, pernyataan tersebut memiliki arti : empat jenis utama penyalahgunaan perpustakaan yang sering dibahas di literatur adalah : pencurian, mutilasi, pinjaman tidak sah dan vandalisme bahan”.

2.2.2.1 Theft (Pencurian)

Pencurian merupakan salah satu perilaku yang sangat tidak disukai oleh masyarakat, sehingga pencurianpun termasuk satu kejahatan sebagaimana diatur dalam Pasal 362 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) terjemahan Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional Depatemen Kehakiman, 1988, p. 143 yang berbunyi: “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus rupiah”. Dari bunyi pasal 362 KUHP tersebut secara

mudah dapat dipahami, bahwa siapapun yang mencuri sesuatu barang tanpa seizin dari pemiliknya adalah perilaku yang tak terpuji.

Perilaku pencurian menasar berbagai tempat tidak mengenal waktu tak terkecuali di perpustakaan. Pencurian di perpustakaan biasanya menasar berbagai barang-barang yang ada di perpustakaan, dan pelaku tidak memikirkan dampaknya bagi orang lain atau khalayak luas, yang penting kebutuhannya terpenuhi.

Dalam perilaku pencurian khususnya di lingkungan perpustakaan menurut Bean (1992) dikutip (Listiyani, 2010, p. 14) terdapat dua penggolongan pencurian yaitu :

a. Pencurian Sistematis

Pencurian sistematis adalah jenis pencurian secara langsung, pencurian yang direncanakan, dimana seseorang datang ke perpustakaan dengan niat mencuri.

b. Pencurian tidak Sistematis

Pencurian tidak sistematis adalah pencurian yang tidak direncanakan, yaitu dengan meminjam koleksi sesuai dengan prosedur yang sah, namun dalam jangka waktu yang telah ditentukan koleksi yang dipinjam tidak pernah dikembalikan lagi.

Lebih jauh lagi Lincoln (1984: 72) dalam (Listiyani, 2010, p. 14) menggolongkan empat jenis (four kinds) pencurian berdasarkan jenis barang yang dicurinya di perpustakaan yakni :

- a. *Theft of book*
- b. *Theft of reference materials*
- c. *Theft of equipment*

- d. *category which they called other theft, including theft of magazines, or personal property of other readers or member of staff.*

Dari pernyataan Lincoln di atas terdapat empat jenis barang yang menjadi sasaran dalam tindakan pencurian di perpustakaan antara lain adalah pencurian buku, bahan referensi, peralatan dan barang-barang baik milik pribadi pemustaka maupun pustakawan.

Selain itu terkait tipe pencurian, Jenkins (1982) yang dikutip (Dian Sinaga, 2004) mengemukakan lima tipe dasar pencurian buku yakni :

- a. Kleptomania, yaitu yang tidak bisa menahan hasrat untuk mencuri.
- b. Pencuri yang mencuri untuk kepentingan sendiri.
- c. Pencuri yang melakukan pencurian dalam kemarahan.
- d. Pencuri yang melakukan secara kebetulan.
- e. Pencuri yang mencuri untuk menghasilkan keuntungan-keuntungan.

Dengan demikian tindakan pencurian menyebabkan ketidaknyamanan pada lingkungan perpustakaan, sehingga kredibilitas dari lembaga informasi berkurang dan berimbas menurunnya pemustaka yang berkunjung untuk menikmati layanan dari perpustakaan.

2.2.2.2. Mutilation (Perobekan)

Mutilation adalah tindakan yang memisahkan antara satu bagian dan bagian lainnya sehingga menimbulkan kurangnya kelengkapan buku tersebut, perilaku ini bisa dengan tangan kosong

atau menggunakan bantuan misalkan silet, gunting dll. Senada dengan itu (Obiagwu, 1992, p. 291) *Mutilation is the excision of articles and illustrations from journals, books, encyclopedias, etc*, yang artinya mutilasi adalah eksisi artikel dan ilustrasi dari jurnal, buku, ensiklopedi, dll.”

Perbuatan mutilasi ini begitu merugikan karena merusak kandungan isi buku, sehingga dapat membuat transfer ilmu menjadi terhambat. Perobekan ini banyak terjadi sehingga mengakibatkan pemustaka harus melakukan tindakan penyiangan (*weeding*) guna memperpanjang usia dari bahan pustaka.

Perilaku ini banyak terjadi di perpustakaan terutama bagi pemustaka yang hasratnya ingin memiliki informasi itu secara pribadi sehingga melakukan tindakan menyimpang seperti mutilasi.

Kecenderungan perilaku mutilasi dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor yang berbuah kerusakan pada bahan pustaka. Menurut Weiss (1981) dikutip dalam (Obiagwu, 1992, p. 291) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan: “[...] *concluded that psychological and sociological factors were responsible for the most part of the library norm violation*, yang artinya bahwa faktor psikologis dan sosiologis bertanggung jawab atas sebagian besar pelanggaran norma perpustakaan.

2.2.2.3 Vandalisme (Vandalisme)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976, p. 1411) Vandalisme adalah perusakan hasil karya seni (kebudayaan, Keindahan alam dsb). Sejalan dengan hal tersebut, (Obiagwu, 1992, p. 292) mengungkapkan hal yang sama tentang vandalime bahwa: “*Vandalism has to do with the destruction*

of a library material by tearing, burning, wetting, etc” mempunyai arti Vandalisme berkaitan dengan penghancuran bahan pustaka dengan merobek, membakar, membasahi, dll memasukkan virus ke dalam program komputer, atau memeras disk basis data, adalah untuk merusak juga”.

Pendapat-pendapat tersebut menggambarkan dan menjelaskan bahwasannya, vandalisme pada intinya adalah perilaku penghacuran terhadap karya seni dengan cara merobek, membakar, membasahi, dll.

Menelisik sejarah yang terdapat pada artikel (Dedi Sinaga, 2017) memaparkan bahwa vandalisme berasal dari masyarakat Vandal, suku ini cukup tersohor dalam sejarah. Mereka ini adalah kaum yang sering berekspansi ke mana-mana hingga mendirikan kerajaannya di Afrika Utara. Mereka berpergian ke selatan sampai gencatan senjata berperang dengan Kekaisaran Romawi, dalam peperangan itu mereka sering mengalami kekalahan dan kemenangan dan pada tahun 455 Masehi suku Vandal berkuasa dan Genseric menjadi pemangku jabatan tertinggi sebagai raja.

Genseric adalah seorang pemimpin yang kekaisaran dan dikenal mempunyai kepribadian berkuasa sehingga iapun berencana untuk mengwinkan laki-laki bernama Huneric dengan seorang puteri Roma bernama Eudocia. Tapi rencana itu batal Eudocia dinikahi dengan orang lain. Sehingga peperangpun terjadi atas pengerahan pasukan oleh Genseric ke Roma. Akhirnya Kerajaan Romawipun mengutus Paus Leo I untuk bernegosiasi dengan pasukan itu, dan mendapatkan hasil untuk memassuki Roma. Sehingga perbuatan perusakan terjadi tetapi tidak membunuh penduduk maka kotapun menjadi antaberatah sampai kekayaan kotapun berkurang atas pembataian. Sampai kekayaan istana Istana

Kekaisaran di Palatine Hill dan dari berbagai gereja dirampas. Dan tidak hanya itu Genseric juga menjadikan segelintir orang Roma sebagai budak.

Namun kebesaran Vandal tidak bertahan lama berbarengan kematian ing kematian Raja Genseric pada 477 Masehi. Peperangan dengan Bizantium tak terhindarkan, sampai kemudian sebuah invasi Bizantium pada tahun 534 Masehi meruntuhkan kerajaan itu.

Semenjak peristiwa itulah kejahatan vandalime berkembang dan menimbulkan kerukasaan, tak terkecuali di lembaga infomasi seperti perpustakaan. Dalam kamus kepustakawan Indonesia yang disusun oleh (Lasa Hs & Suciati, 2017, p. 678) menyatakan bahwa vandalisme di perpustakaan memiliki bermacam-macam jenis yaitu menambah (memberikan garis bawah, memberikan tanda tertentu pada halaman buku, *stabile*, dll), mengurangi (menyobek, melepas halaman) merusak (melipat halaman buku, membaca buku sambil merokok sehingga percikan api mengenai buku, menyimbunyikan buku tertentu, merusak sistem *OPAC* atau mencorek-corek pentunjuk perpustakaan. Maka tindakan vandalisme begitu merajalela di perpustakaan menyasar tidak hanya koleksi tetapi fasilitas penunjangnya juga.

2.2.2.4. *Unauthorized Borrowing* (Peminjaman Tidak Sah)

Menurut Obiagwu (Obiagwu, 1992, p. 291) bahwa: “*Unauthorized borrowing is synonymous with illegal or convenience borrowing*”, yang artinya pinjaman tanpa nama adalah indentik dengan pinjaman ilegal. Sementara menurut (Adrimon & Nalisa, 2013, p. 1) “*Unauthorized borrowing* (peminjaman tidak sah) yaitu kegiatan pemustaka yang melanggar aturan peminjaman”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tindakan ini adalah suatu tindakan peminjaman koleksi perpustakaan yang tidak menaati aturan sehingga dapat merugikan baik lembaga perpustakaan sendiri, terlebih-lebih lagi pemustaka yang sedang membutuhkan informasi. Oleh karena itu pengamanan dan pemberian pemahaman amat perlu dilakukan dalam menjaga ketentraman perpustakaan khususnya bahan pustaka.

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bibliocrime

Perpustakaan sebagai lembaga informasi publik tidak bisa serta merta menyaring berbagai watak dan tingkah laku pemustaka yang datang, maka hal ini dapat menimbulkan kerawanan kejahatan di lingkungan perpustakaan. Kejahatan tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor yang turut melatarbelakanginya. Menurut Lincoln (1984) yang dikutip (Listiyani, 2010, p. 29) menuturkan ada beberapa penyebab yang membuat perilaku bibliocrime terjadi serta penjabarannya yaitu :

2.2.3.1 Kemudahan Akses

Penerapan sistem layanan terbuka di perpustakaan berarti memberikan keleluasaan serta kebebasan kepada pemustaka untuk memilih dan mengambil sendiri bahan pustaka yang diinginkan. Artinya sistem ini adalah memberikan akses yang mudah kepada setiap pemustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, tujuannya agar pemustaka merasa puas. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pemberian kemudahan akses kepada pemustaka demi kepuasan itu juga berdampak bagi melemahnya kontrol keamanan, sebab begitu banyaknya watak, perilaku dan kepentingan pemustaka yang memasuki perpustakaan dengan bebasnya.

2.2.3.2 Koleksi yang diminati

Perpustakaan sebagai lembaga informasi memiliki berbagai jenis bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemustaka. Akan tetapi dari berbagai jenis bahan pustaka tersebut terdapat beberapa bahan pustaka yang jumlah eksemplarnya sangat sedikit, mahal harganya dan keberadaannya sangat dicari atau diminati orang banyak. Harganya yang mahal dan sangat diminati orang menjadikan bahan pustaka tersebut diburu orang dan menjadi sasaran objek perilaku bibliocrime. Hasil study Abbott (2001) dikutip (Listiyani, 2010, p. 30) mengungkapkan bahwa, pada dasarnya oknum pemustaka tertentu berusaha mencuri atau merusak bahan pustaka tertentu dengan cara merobek lalu dibawa pulang dan kemudian diperbanyak dan dijual kepada orang-orang yang membutuhkannya adalah karena bahan pustaka itu sangat diminati orang dan dapat menghasilkan imbalan uang. Oleh karena itu koleksi yang diminati adalah termasuk salah satu pendukung terjadinya perilaku bibliocrime.

2.2.3.3 Usia Pemustaka

Tua, muda, remaja ataupun anak-anak pasti tidak terlepas dari kebutuhan akan informasi baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun dipergunakan sebagai literature dalam menuntaskan tugas-tugas pembelajaran atau perkuliahan mereka. Dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi, mereka biasanya mencari media-media yang menawarkan jasa atau koleksi informasi yang dibutuhkan, salah satunya adalah perpustakaan.

Perpustakaan sebagai media informasi yang menyajikan beragam jenis informasi membuat masyarakat tertarik untuk memanfaatkannya. Konsekuensinya sulit dihindari bahwa keberadaan dan keamanan koleksi atau bahan pustaka akan tercederai dan menjadi

terancam, karena tidak semua masyarakat/ pemustaka yang datang memanfaatkan koleksi atau bahan pustaka yang ada dengan baik dan benar. Dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada usia anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang, karena jiwanya masih dalam masa transisi dan secara psikis emosionalnya masih labil. Sehingga usia pemustakapun menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku bibliocrime. Sebagaimana dijabarkan oleh Lincoln (1984) dikutip dari (Listiyani, 2010, p. 30) bahwa penyalahgunaan koleksi di perpustakaan rata-rata dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

2.2.3.4 Jam Buka Oprasional

Kebutuhan masyarakat akan informasi tidak bisa diprediksi, sehingga perpustakaanpun dituntut harus siap sedia untuk memberikan jasa pelayanan informasi optimal kepada masyarakat, bahkan untuk memberi layanan sampai malam hari. Akan tetapi sungguh disayangkan layanan waktu yang maksimal hingga malam hari ini terkadang membuka celah untuk pemustaka tertentu melakukan perilaku bibliocrime, baik terhadap bahan pustaka yang ada maupun terhadap fasilitas perpustakaan lainnya yang tersedia. Sehingga jam buka operasional juga merupakan salah satu pendukung terjadinya perilaku bibliocrime. Hal ini sesuai dengan penuturan Lincoln (1984) dikutip (Listiyani, 2010, p. 31) yang menyatakan bahwa jam buka perpustakaan yang terkadang sampai malam hari membuat terjadinya berbagai tindakan kejahatan dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan.

2.2.3.5 Fasilitas fotocopy.

Fotocopy merupakan salah satu cara untuk menduplikasikan sebuah catatan ataupun dokumen yang dianggap penting. Tentunya demikian ini dapat memudahkan setiap orang

menyelesaikan berbagai urusannya yang berkaitan dengan keperluan dokumen.

Di perpustakaan sendiri disediakan fasilitas mesin fotocopy yang bertujuan memudahkan pemustaka dalam memenuhi kebutuhannya baik atas dasar keperluan administrasi maupun informasi yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka. Namun amat disayangkan ternyata penerapan fasilitas mesin fotocopy yang tidak optimal juga telah menimbulkan permasalahan disebabkan hasil mesin fotocopy yang tidak jelas dan tidak memuaskan akibat warna hitam yang terlalu dominan ketimbang tulisan yang tertera pada kertas dan mahalny harga yang harus dibayarkan.

Bahkan terbatasnya fasilitas dan pelayanan mesin fotocopy yang tersedia yang mengharuskan pemustaka mengantri menunggu giliran, juga menjadi salah satu yang menyebabkan timbulnya pikiran sebagian dari pemustaka untuk melakukan perilaku bibliocrime seperti mengambil dengan cara merobek bagian dari bahan informasi tertentu untuk dimiliki. Hal ini sesuai dengan penyampaian dari (Bello, 1998, p. 379) yang menyatakan bahwa mahalny biaya pemakaian fasilitas fotokopi dan juga hasil fotocopy-an yang tidak sesuai dengan harapan, membuat akhirnya para pemustaka terdesaknya untuk melakukan tindakan pustaka penyalahgunaan.

2.2.3.6 Kurangnya pengamanan

Pengamanan dan pengawasan yang ketat merupakan sarana yang tepat untuk menghindari tindakan kejahatan. Begitu juga dengan perpustakaan sudah seyogialnya melakukan pengamanan dan pengawasan yang maksimal agar lingkungan perpustakaan tetap aman dan terjaga dari segala bentuk kejahatan bibliocrime khususnya

kejahatan terhadap bahan pustaka, karena kita yakini tak satupun bahan pustaka yang kebal dari bibliocrime.

Sistem pengamanan perpustakaan yang lemah seperti terbatasnya petugas pengamanan atau pengawasan yang hanya dilakukan beberapa orang saja cenderung memberikan celah atau peluang dan kesempatan bagi oknum pemustaka tertentu untuk melakukan kejahatan terhadap bahan pustaka, seperti mengambil bahan pustaka atau bahan informasi yang diinginkan dengan cara merobek. Sebagaimana diketahui bahwa adanya celah, peluang atau kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkan, akan merangsang timbulnya niat pelaku untuk mendapatkannya, sekalipun harus melakukan suatu kejahatan. Oleh karena itu pengamanan dan pengawasan atau penjagaan itu haruslah dilaksanakan secara maksimal, tidaklah cukup hanya dilaksanakan oleh beberapa personil tertentu dibantu sarana digital seadanya. Setiap pekerja di perpustakaan yaitu staf atau pustakawan haruslah ikut merasa memiliki perpustakaan dan secara maksimal terlibat aktif melakukan pengamanan dan pengawasan atau penjagaan terhadap seluruh bahan pustaka, atau terhadap pemustaka untuk tidak melakukan kejahatan di perpustakaan.

Sebab jika setiap staf atau pustakawan tidak ikut merasa memiliki dan tidak mau ikut secara aktif mengamankan, mengawasi atau menjaga bahan pustaka yang ada dari perilaku kejahatan pemustaka, ataupun tidak mau sekedar melakukan pengawasan tingkah laku pemustaka di lingkungan perpustakaan untuk tidak berbuat perilaku bibliocrime, maka sangat bisa dipastikan para pemustaka akan memanfaatkan celah ini untuk melakukan tindakan bibliocrime.

Hal ini sama dengan apa yang diutarakan Lincoln (1984) dikutip (Listiyani, 2010, p. 32) bahwa staf perpustakaan yang mengemban tugas banyak dan sibuk umumnya tidak memiliki waktu untuk mengawasi pengunjung sehingga kesempatan untuk berbuat kejahatan bagi pengunjung terbuka lebar”.

2.2.3.7 Tidak adanya pelatihan staf perpustakaan dalam pencegahan penyalahgunaan koleksi.

Pustakawan merupakan sumber daya manusia yang bertugas menjalankan fungsi dari perpustakaan. Namun sebagian dari mereka kurang mencintai pekerjaan sebagai pustakawan dikarenakan memang latar belakang pendidikan mereka bukan berasal dari jurusan ilmu perpustakaan. Sehingga pustakawan-pustakawan itupun hanya sekedar menjalankan tugasnya tanpa peka dengan lingkungan di sekitar perpustakaan. Hal tersebut akan diperparah dengan ketiadaan pelatihan bagi staf pustakawan dalam penanggulangan tindakan penyalahgunaan koleksi.

2.2.3.8 Desain gedung dan ruang perpustakaan

Adanya area-area yang minim dari penerangan atau pencahayaan baik dari sinar matahari maupun lampu sangat berpotensi terjadinya perilaku bibliocrime di perpustakaan. Kondisi seperti ini biasanya terjadi adalah karena adanya kesalahan desain dan tata ruang dari gedung perpustakaan, seperti penempatan meja baca atau meja pelayanan di bawah-bawah tangga ataupun penempatan jendela-jendela yang tidak sesuai mengakibatkan ruang koleksi menjadi gelap. Sehingga mudah bagi para pemustaka yang berniat jahat untuk melakukan aksinya. Pernyataan inipun diperkuat dengan hasil penelitian (Burrows & Cooper, 1992, p. 47) yang menyatakan bahwa kesalahan desain dan tata ruang menjadi faktor yang turut melatarbelakangi terjadinya

kejahatan di lingkungan perpustakaan baik itu pencurian maupun pemutilasian buku.

2.2.3.9 Peraturan Perpustakaan

Peraturan dibuat oleh perpustakaan tujuannya untuk membantu jalannya layanan-layanan di perpustakaan seperti : layanan admintrasi, pembuatan kartu anggota perpustakaan dan juga pengurusan bebas pustaka bagi perpustakaan yang di bawah naungan sebuah lembaga pendidikan seperti halnya universitas. Selain itu peraturan perpustakaan dibuat juga untuk memberikan rasa aman dan tenteram dalam lingkungan perpustakaan atas prilaku-perilaku kejahatan di perpustakaan. Namun boleh dikatakan kebanyakan perpustakaan hanya menerapkan sanksi-sanksi yang relative ringan dan cenderung dipelekan oleh pemustaka. Sehingga tidak ampuh menanggulangi perilaku bibliocrime.

2.2.4 Kerugian Perilaku Bibliocrime

Tidak bisa dipungkiri bahwa terjadinya perilaku bibliocrime atau kejahatan pustaka akan memberikan dampak negatif bagi keberadaan, kelangsungan dan kemajuan perpustakaan. Dari beberapa dampak negatif yang diberikan oleh perilaku bibliocrime tersebut ada dua dampak negatif yang paling merugikan perpustakaan yaitu dampak berupa kerugian finansial dan kerugian sosial.

2.2.4.1 Kerugian Finansial

Finansial berhubungan erat dengan pendanaan pada suatu lembaga ataupun organisasi untuk menunjang tugasnya dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya perpustakaan yang mempunyai kewajiban melayani kebutuhan informasi masyarakat, maka pengalokasian dananya di bidang pengadaan koleksi juga besar. Tetapi sayang perilaku bibliocrime yang begitu merajalela

membuat ketidaktentraman sampai-sampai bahan pustakapun menjadi sasarannya menimbulkan kerusakan dan mau tidak mau perpustakaan harus merogoh koceknya untuk memperbaiki hingga membeli baru. Sebab perpustakaan harus menjaga kandungan informasi agar dapat dinikmati masyarakat.

2.2.4.2 Kerugian Sosial

Perilaku bibliocrime menimbulkan kerugian sosial, karena dapat merusak citra perpustakaan di mata masyarakat, sebab mereka akan menganggap perpustakaan sebagai tempat yang tidak aman lagi. Sehingga menyebabkan menurunnya keterkunjungan perpustakaan sebagai pusat informasi publik.

2.3. Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime

Masalah perilaku bibliocrime perlulah diminimalisir sehingga lama-kelamaan akan habis agar tak menyebabkan kerugian yang lebih besar lagi dan terciptanya lingkungan perpustakaan yang kondusif dan dapat menaikkan citra baik perpustakaan. Maka pustakawan sebagai pengelola haruslah mempunyai strategi jitu untuk mencapainya.

2.3.1 Desain dan Tata Ruang Perpustakaan

Tata arsitektur bangunan perpustakaan berperan dalam menjadikan keamanan serta kenyamanan bagi manusia yang berinteraksi di dalam bangunan perpustakaan baik pemustaka maupun pustakawanya. Sesuai dengan pendapat (Ariyanti, Rengu, & Hermintatik, 2015, p. 1) yang menyatakan: “Kepuasan pemustaka tercapai tidak hanya melalui kelengkapan bahan pustaka atau koleksi yang dimiliki, tetapi juga kondisi gedung atau bangunan perpustakaan yang ada”.

Begitu pentingnya pendesaian suatu gedung perpustakaan dipertimbangkan dari berbagai aspek. Lebih jauh lagi Marie Jackson dan Channey MacDougall (1994) dikutip dalam (Dian Sinaga, 2004) mengemukakan bahwa perpustakaan harus memiliki hal-hal sebagai berikut dalam desain dan tata ruang perpustakaan:

- a. Pastikan terdapat kunci dan pengamanan ada di setiap jendela dan pintu.
- b. Daun pintu sebaiknya dari logam, jika terbuat dari kayu di tambah dengan engselnya diperkuat.
- c. Engsel-engsel harus berada di dalam/terlindungi. Beri perhatian ekstra terhadap area yang menyediakan akses yang mudah, seperti jendela, loteng, dan teralis.
- d. External alarm atau penangkal petir merupakan dua perangkat penting.
- e. Pastikan agar daerah luar sekitar bangunan jelas terlihat dan tidak dibatasi tanaman/pagar.
- f. Hindari area tersembunyi dalam bangunan. Rak-rak yang berisikan koleksi harus jelas terlihat, serta lokasi khusus staf harus aman.

Ketika sudah menerapkan instalasi pengamanan dalam penataan ruangan guna melindungi berbagai fasilitas dalam perpustakaan, maka akan mendapat keuntungan sebagai mana yang telah diutarakan (Suhendra, 2014, p. 14) antara lain:

- a. Menjaga supaya tidak terjadi kesimpangsiuran para pengguna perpustakaan.
- b. Memperlancar proses pekerjaan di perpustakaan.
- c. Kemungkinan pemakaian ruangan perpustakaan secara efektif, yaitu tersedia dan dapat digunakan untuk keperluan yang sebanyak-banyaknya.
- d. Mencegah para pengunjung perpustakaan terganggu oleh pekerjaan-pekerjaan lain yang ada di perpustakaan.

- e. Komunikasi dan hubungan antar-ruangan, staf, dan penggunaan perpustakaan tidak terganggu.
- f. Pengawasan dan pengamanan koleksi bahan pustaka bisa dilakukan dengan baik.
- g. Aktivitas layanan bisa dilakukan lancar.
- h. Udara dapat masuk ke ruangan perpustakaan dengan leluasa.
- i. Tidak menimbulkan gangguan terhadap para pengunjung saat mereka sedang berada di dalam lingkungan perpustakaan.

2.3.2 Penerapan Aturan dan Sanksi Tegas

Penerapan aturan dengan ketat dan juga sanksi secara tegas adalah salah satu upaya yang harus dilakukan demi penertiban perilaku bibliocrime. Karena hal tersebut dapat memberikan efek jera pada pelakunya. Seperti halnya ketika pemustaka menghilangkan barang pustaka yang dipinjamnya, maka ia harus mengganti buku tersebut berikut dengan denda-dendanya. Dari sanksi itu diharapkan pemustaka dapat menjaga koleksi pustaka yang dipinjamnya layaknya miliknya sendiri. Senada dengan hal itu Allah berfirman dalam al qur'an pada surat al maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَلقَطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya pemberian sanksi tegas kepada para pelaku kejahatan sangat dianjurkan sebagai pemberian efek jera kepada pelakunya dan juga dapat mencegah orang

lain untuk melakukan kejahatan yang dapat merugikan termasuk bagi lingkungan perpustakaan.

2.3.3 Pelatihan Bagi Pustakawan dan Pemustaka

Pustakawan dan pemustaka merupakan manusia yang berinteraksi di perpustakaan, sehingga adanya tingkah laku menyimpang terhadap bahan pustaka tentunya tidak menutup kemungkinan akan terjadi. Untuk itu pelatihan bagi pustakawan dan pemustaka sebagai langkah membuka mata mereka bahwa perilaku tersebut salah dan merugikan.

2.3.3.1 Pelatihan Bagi Pustakawan

Pelatihan bagi pustakawan sebagai pengelola perpustakaan diperlukan tidak hanya menambah integritas pustakawan, juga agar mereka lebih cekatan mengawasi gerak-gerik pemustaka selaku pengguna perpustakaan.

2.3.3.2 User education/Pendidikan Pemakai

Kadang kala pemustaka tidak mengetahui tentang tata cara bagaimana berperilaku di lingkungan perpustakaan, sehingga mereka pun melakukan hal sesuka-suka mereka. Maka untuk itulah diperlukan pendidikan atau pelatihan bagi *user* atau pemustaka agar mereka dapat berperilaku sebagaimana mestinya pencari informasi atau pemustaka yang baik.

Dengan demikian sangatlah penting diberikan pendidikan/pelatihan bagi pemakai/ pemustaka agar mereka lebih mengetahui tentang bertingkah laku di perpustakaan, tak sembarang untuk menggunakan berbagai fasilitas terutama bahan pustaka.

2.3.4 Sistem Keamanan

Sistem keamanan amat dibutuhkan di sebuah perpustakaan dikarenakan pustakawan saja tidak akan mampu untuk menanggulangi kejahatan di perpustakaan. Karena itu dibutuhkanlah struktur keamanan yang akan membantu mengawasi perilaku manusia di lingkungan perpustakaan.

2.3.4.1 Satpam

Satuan keamanan (satpam) adalah sekompak orang yang bertugas melakukan pengamanan di lokasi- lokasi strategis ataupun rawan atas tindakan kejahatan. Seperti hal perpustakaan yang menjadi lembaga informasi publik, pastinya akan didatangi oleh berbagai macam watak dan perilaku yang berbeda-beda. Sehingga perlunya instalasi keamanan perpustakaan untuk menanggulangi perilaku kejahatan di perpustakaan yaitu bibliocrime.

2.3.4.2 Radio Frequency Identification (RFID)

Menurut (Hamdani, 2014, p. 74): “RFID (*Radio Frequency Identification*) merupakan kombinasi dari frekuensi radio berbasis teknologi dan teknologi *microchip*.” Dalam penggunaan RFID terdapat dua alat yang saling berkaitan dan mempunyai fungsi yaitu microchip berguna untuk menyimpan data-data buku, sehingga chip tersebut ditempelkan pada bagian buku, sedangkan frekuensi radio bertugas melacak sinyal yang berguna mendeteksi chip buku. Maka jika buku dibawa pergi meninggalkan lingkungan perpustakaan alarm akan berbunyi dan membuat seluruh petugas perpustakaan akan mengetahui bahwa buku tersebut akan dicuri.

RFID diperuntukkan untuk melindungi koleksi, dengan cara RFID akan mendeteksi setiap bahan pustaka yang dicuri melalui sinyal yang ada pada microchip yang telah disisipkan pada setiap bahan pustaka, lalu ditangkap melalui radio frekuensi, sehingga keberadaan koleksi dapat terpantau dan terjaga. Seperti yang dikemukakan oleh Ahson, Syed and Ilyas, Mohammad. (2008) yang dikutip (Syam, 2012, p. 26) “Pengunjung saat meninggalkan perpustakaan, lebel akan terbaca untuk memastikan bahwa barang telah keluar karena sistem” .

2.3.4.3 Closer Circuit Television (CCTV)

Kamera pemantau yang lebih sering dikenal dengan CCTV (Closer Circuit Television). CCTV menjadi salah satu sistem keamanan yang menghubungkan antara kamera dengan sebuah monitor sehingga dapat memudahkan manusia untuk menjaga barang atau area strategis seperti kantor-kantor dan tempat keramaian lainnya. Tak terkecuali perpustakaan, sebab tidak terkecuali orang-orang yang datang sehingga memperbesar potensi terjadi perilaku bibliocrime. Jadi kehadiran CCTV dapat membantu memantau perilaku berbagai sifat dan watak orang dalam lingkungan perpustakaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam memulai sebuah penelitian alangkah baiknya jika memiliki hasil penelitian terdahulu, agar dapat menjadi acuan dan sekaligus memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini penelitipun mencantumkan beberapa hasil kajian terdahulu yaitu:

1. Amri Hariri yang berjudul Tindakan-tindakan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, jenis penelitian kualitatif, memuat hasil

menemukan tiga hal mengenai tindakan di perpustakaan Universitas Gadjah yaitu : Pertama semua pustakawan Perpustakaan UGM dapat mengetahui konsep dasar, *bibliocrime*. Kedua terdapat beberapa tindakan yang terjadi di Perpustakaan UGM di antaranya perobekan buku, vandalisme buku sampai peminjaman buku yang illegal dan Ketiga, kerugian yang dialami Perpustakaan UGM akibat tindakan, yakni kerugian finansial dan kerugian sosial berupa *image* Perpustakaan UGM menjadi buruk.(Hariri, 2015).

2. Rima Novianti,Toto Fathoni,Susanti Agustina. Mengulas tentang Analisis Pola Perilaku *bibliocrime* (Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan) jenis penelitian kualitatif, menemukan temuan empat hal mengenai tindakan *bibliocrime* pada UPT di perpustakaan Universitas Pasundan yaitu: Pertama Intensitas kejahatan *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan dikatakan *jarang*, namun keempat tindakan tersebut pernah terjadi. Tindakan yang banyak terjadi adalah tindakan peminjaman tidak sah. Kedua, Faktor yang melandasi perilaku di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan adalah karena kebutuhan dan kurangnya pengawasan. Ketiga, dampak dari perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan ialah terpenuhinya kebutuhan pelaku, kerugian sosial berupa timbulnya rasa kecewa dari pemustaka lain akibat tidak tersedianya koleksi yang diperlukan, dan kerugian finansial dirasakan ketika pelaku harus mengganti koleksi yang dihilangkannya. Keempat, selain mewajibkan pelaku untuk mengganti koleksi yang dihilangkannya, perpustakaan mengharuskan untuk memperpanjang masa berlaku kartu anggota perpustakaan, dan mengajukan CCTV ke pihak universitas untuk identifikasi kasus. Belum ada upaya khusus dalam mengatasi perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan.(Novianti et al., 2018)

Pada kedua penelitian menggambarkan tentang jenis-jenis tindakan bibliocrime dan dampak negatifnya yang terjadi di perpustakaan di masing-masing yang mereka teliti. Sedangkan skripsi ini peneliti akan lebih kompleks lagi mengungkap dari mulai jenis-jenis tindakan bibliocrime, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku bibliocrime hingga upaya-upaya yang sudah diterapkan perpustakaan UIN-SU dalam menanggulangi perilaku bibliocrime.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yaitu menganalisis data-data yang telah diambil, tidak menguji hipotesa, akan tetapi menguji teori atau konsep yang ada apakah sesuai realita atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Erickson (1994) dikutip (Albi & Setiawan, 2018, p. 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Pendekatan penelitian kualitatif layak digunakan karena temuannya dapat menjadi pengetahuan sekalipun penelitian kualitatif ini masih bersifat general sehingga perlu lebih spesifik lagi pendekatannya agar target penelitian dapat terdeskripsikan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian.

Perpustakaan UIN-SU dijadikan sebagai lokasi penelitian ini . Alasan melakukan penelitian ini di Perpustakaan UIN-SU, karena peneliti memiliki ketertarikan mengenai upaya penanggulangan perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU yang mana masih banyak terlihat fasilitas serta koleksi perpustakaan khususnya buku-buku mengalami kerusakan berat, ringan maupun hilang sebagai akibat perilaku bibliocrime.

3.2.2 Waktu Penelitian.

Waktu penelitian terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2019 yang berarti berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) bulan yakni mulai dari .

3.3 Pemilihan Subjek Penelitian

Berkenaan dengan pendapat (Ahmadi, 2014, p. 92) yang menyatakan bahwa informan merupakan seseorang yang menjelaskan tentang kenyataan yang terjadi di lapangan, maka pemilihan subjek penelitian agar mendapatkan data dan fakta sesuai kenyataan di lapangan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, peneliti sengaja memilih subjek penelitian terhadap informan atau orang-orang yang berada dan terkait dengan Perpustakaan UIN-SU.

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah kata yang digunakan peneliti sebagai pernyataan bagi responden atau subjek penelitian, karena orang-orang tersebut telah memberikan keterangan terkait masalah yang peneliti sedang teliti, sehingga peneliti menggunakan (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga menjadi dasar dalam memilih informan yang sesuai dengan penelitian (Senam & Akpan, 2014, p. 472).

Penggunaan *Purposive Sampling* ini bertujuan agar peneliti dapat mengumpulkan bukti- bukti yang ada di lapangan, yaitu dengan mewawancarai informan yang langsung saling berinstraksi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun beberapa informan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Perpustakaan, karena kedudukannya sebagai pimpinan mengetahui secara keseluruhan tentang kondisi dan keberadaan Perpustakaan UIN-SU, khususnya mengenai perilaku bibliocrime.
- b. Pustakawan, karena salah satu pihak yang bersinggungan langsung dengan pemustaka dan bahan pustaka dalam memberikan pelayanan.

- c. Satpam, karena sebagai pihak yang turut membantu pelaksanaan tugas pustakawan dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan perpustakaan.
- d. Pemustaka, karena sebagai pihak yang langsung menggunakan fasilitas perpustakaan UIN-SU.

3.4 Tahap- Tahap Penelitian.

Agar penelitian terarah dan terperinci, maka peneliti menyusun beberapa tahapan penelitian, demi mendukung pelaksanaan penelitian (Agustinovanto, 2015, pp. 33–39) mengatakan ada beberapa tahapan dalam penelitian yaitu :

3.4.1 Tahap Pra Lapangan.

Pada tahapan ini peneliti memulai penelitian awal yang dilakukan pada bulan Februari 2019. Pada saat memulai, peneliti berusaha mengenali suasana lapangan tempat penelitian, walaupun setiap hari peneliti sering berinteraksi dengan perpustakaan UIN-SU. Hal tersebut perlu peneliti lakukan untuk memperoleh informasi awal tentang upaya penanggulangan perilaku bibliocrime pada perpustakaan UIN-SU. Selain itu, juga untuk melakukan penelusuran berbagai literature berupa buku-buku baik tercetak maupun digital, karya ilmiah para ahli dan lain-lain, untuk bahan penunjang penulisan skripsi.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan.

Dalam jenjang ini dilakukan proses penelitian secara teliti dan mendalam guna mengumpulkan data-data yang sehingga dapat disajikan sebagai hasil penelitian. Proses ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai September 2019.

3.4.3 Tahap Analisis Data.

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Pada tahapan ini data-data yang sudah dihimpun atau dikumpulkan dilakukan analisis guna mendapat hasil penelitian, maka pada akhirnya data penelitian tersebut dapat digunakan untuk proses triangulasi data yakni membandingkan hasil penelitian dengan teori kepustakaan.

3.4.4 Tahap Evaluasi dan Pelaporan.

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan evaluasi dan pelaporan terhadap hasil penelitian dengan cara melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi peneliti antara lain :

3.5.1 Wawancara.

Wawancara adalah suatu cara digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media seperti telepon, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan peneliti (Rustanto, 2015, p. 58).

3.5.2 Observasi.

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghony & Almanshur, 2014, p. 163).

3.5.3 Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/ cetak/rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti (Rustanto, 2015, p. 60).

3.6 Teknik Analisis Data.

Berdasarkan model interaktif yang digambarkan oleh Miles & Huberman, dikutip oleh (Fuad & Nugroho, 2014, pp. 16–17) menguraikan ada tiga teknik analisis data yaitu :

3.6.1 Reduksi Data (Data Reduction).

Reduksi data dimaknai sebagai proses memilah dan memilih, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan peneliti saja, abstraksi dan transformasi data-data kasar dari *field notes* (catatan lapangan).

3.6.2 Penyajian Data (*Display Data*).

Penyajian data adalah berupa uraian singkat bagan hubungan kausal antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*).

Menurut Miles & Huberman langkah terakhir dalam proses teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yakni perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat singkat, padat dan mudah dipahami serta relevan dan konsisten dengan judul dan tujuan permasalahan yang ada.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam proses untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan karakteristik dalam permasalahan. Maka hal yang harus dilakukan yaitu pemeriksaan keabsahan data, berdasarkan pendapat (Lexy, 2005, pp. 324–326) ada empat tahapan keabsahan data yaitu:

3.7.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Yaitu suatu pengganti konsep validitas internal dari nonkualitatif, dan fungsinya pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan pertemuan dapat capai. Kedua, mempertujukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang di teliti.

3.7.2 Keteralitan (*Transferability*)

Konsep ini tidak sama pada validitas eksternal dari nonkualitatif. Presepsi validitas ini memaparkan generalisasi penemuan dapat berlaku atau di terapkan generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang dipeoleh pada sampel yang representatif mewakili populasi.

3.7.3 Kebergantungan (*Dependalitas*)

Merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalam mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

3.7.4 Kepastian (*confirmability*)

Yaitu proses pemastian bahwa hasil penelitian berbading lurus dengan proses yang dilakukan. Sehingga seorang peneliti harus memastikan objektivitas terhadap data-data yang diambil supaya mendapat jawaban penelitian yang dapatkan dipertanggungjawabkan .

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

4.1.1 Sejarah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Sebelum UIN-SU menjadi Universitas terlebih dahulu berupa sebuah Insititut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) yang didirikan pada 19 November 1973 terletak di Jalan IAIN/ Sutomo No. 1 Medan Kode Pos 20235. Seiring dengan keberadaan IAIN-SU perpustakaanpun terbentuk dengan nama “Perpustakaan Marah Halim” yang diambil dari nama pendiri sekaligus gubernur Sumatera Utara saat itu yaitu Brigjen H. Marah Halim Harahap diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. DR. H.A. Mukti Ali.

Menyiasati perkembangan koleksi yang semakin membludak ditambah dengan minat masyarakat akademik yang semakin tinggi membuat akses ruangan perpustakaan kala itu menjadi terbatas, sehingga perpustakaanpun dipindahkan ke lantai II mesjid Albab IAIN-SU dan sekaligus nama perpustakaan IAIN-SU disematkan.

Di kala itu perpustakaan IAIN-SU mempunyai lima perpustakaan unit yang merupakan perpustakaan fakultas di antaranya Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Perpustakaan Fakultas Syari’ah, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, akan tetapi pada tanggal 14 Juli 1995 perpustakaan fakultas dilebur menjadi satu perpustakaan umum berdasarkan kebijakan rektor IAIN-SU tertanggal 8 Mei 1995.

Ketika kampus IAIN-SU pindah tahun 1995 dari jalan Sutomo ke jalan Wiliem Iskandar berhadapan dengan kampus Universitas Negeri

Medan (Unimed), membuat automasi perpustakaanpun dipindahkan dan menempati lantai tiga gedung fakultas tarbiyah baru dan bertahan hanya dua tahun saja, setelah itu dipindahkan lagi ke lantai 1 gedung yang sama.

Pada tahun 2003 IAIN-SU baru memiliki gedung sendiri berlantai III dengan luas 3000 m² di jalan Karya yang diresmikan oleh Menteri Agama RI DR. H. Said Agil Munawar, gedung ini diperuntukkan bagi program Master (S2) dan Doktor (S3), dan karena itu pula dibangunlah perpustakaan cabang yang menempati salah satu ruangan perkantoran di lantai I, dan sejak tahun 2015 seiring dengan berubahnya Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), maka nama Perpustakaan IAIN-SU pun berubah menjadi Perpustakaan UIN-SU.

Adapun nama-nama Kepala Perpustakaan sejak pertama sekali didirikan hingga sekarang adalah :

1. Dra. Hj. Chalidjah Hasan periode tahun 1973
2. Dra. Hj. Rukiyah Siregar periode tahun 1974
3. Drs. H. Bahasan Siregar periode tahun 1976
4. Drs. H. Mhd. Saleh Harahap periode tahun 1977
5. Drs. Mhd. Nashuhaiha periode tahun 1979
6. Dra. Hj. Thoyibah periode tahun 1981
7. Drs. Ahmad Munir Hasibuan periode tahun 2000
8. DR. Siti Zubaidah, MA., tahun 2004
9. Dra. Retno Sayekti, MLIS. tahun 2010
10. Triana Santi, S.Ag., SS., MM periode 2015 s.d. 2020

4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

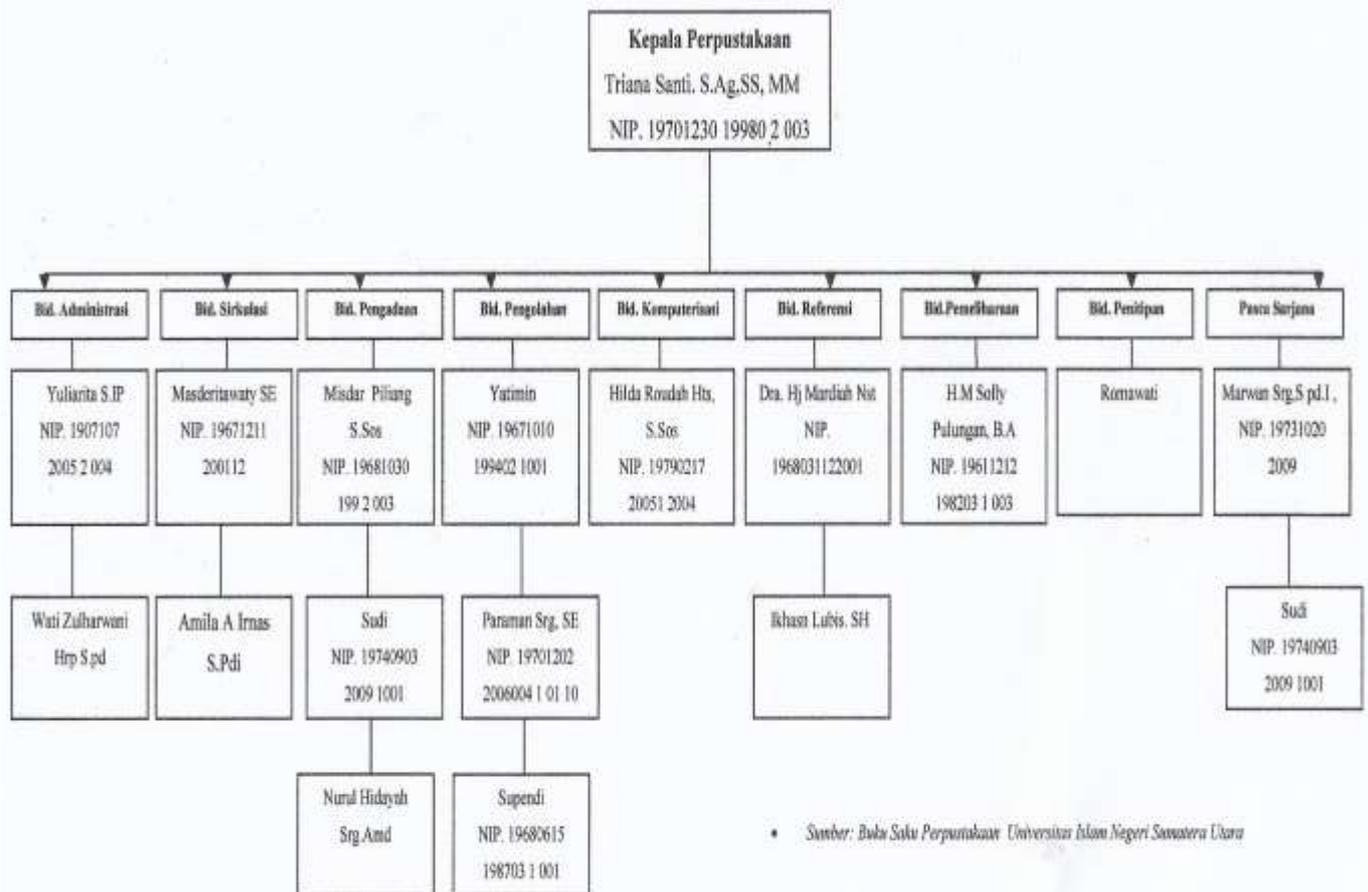
4.1.2.1 Visi perpustakaan UIN-SU

Menjadikan pusat informasi ilmiah berbasis riset dan teknologi di Asia Tenggara berdasarkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan daya saing di era digital tahun 2022.

4.1.2.2 Misi perpustakaan UIN-SU

- a. Meningkatkan kebutuhan koleksi perpustakaan e-book, e-journal dan text book yang berkualitas dan relevan
- b. Mengembangkan repository yang open acces
- c. Memberikan layanan prima yang memenuhi standar pelayanan
- d. Mengembangkan sistem otomasi perpustakaan yang standar
- e. Tersedianya sistem manajemen perpustakaan berbasis teknologi yang Up To Date.

4.1.3 Struktur Organisasi Perpustakaan UIN-SU Tahun 2019



4.1.4 Tata Tertib Perpustakaan UIN-SU

Tata tertib pada perpustakaan UIN-SU ialah sebagai berikut :

- a. Jam Layanan
 - Senin s.d Jum'at buka : 08.00 s.d 15.30
 - Jum'at buka : 08.30 s.d 12.00, buka kembali : 14.00 s.d 16.00
 - Sabtu 09.00 s.d 15.30
- b. Mengisi absensi pengunjung perpustakaan.
- c. Menyimpan tas dan barang bawaan lainnya ditempat penitipan, jangan meninggalkan barang berharga (dompet, laptop dll) di tempat penitipan, kehilangan.
- d. Menjaga ketenangan, ketertiban dan kebersihan perpustakaan.
- e. Pada saat berada di ruang baca perpustakaan, pemustaka tidak diperbolehkan :
 - Membuat keributan dan mengganggu pemakai jasa perpustakaan lainnya
 - Merobek, mencoret dan merusak bahan pustaka.
 - Merokok, makan dan minum.
 - Membuang sampah disembarang tempat.
- f. Pada saat meminjam/ mengembalikan/ memperpanjang pinjaman, pemustaka :
 - Menunjukkan kartu tanda anggota perpustakaan.
 - Tidak diperkenankan memakai kartu tanda anggota orang lain.
 - Bagi mahasiswa D3, S1 diperbolehkan meminjam koleksi umum maksimal 2 eksemplar dalam

jangka waktu pinjaman 7 hari dan dapat diperpanjang 1 kali.

- Bagi mahasiswa S2, S3 pegawai dan dosen, diperbolehkan meminjam koleksi umum maksimum 4 eksemplar dalam jangka waktu pinjaman 14 hari dan dapat di perpanjang kali.
- Antri dengan sabar saat proses peminjaman dan pengembalian buku.
- Segera melapor kepada petugas perpustakaan jika kehilangan kartu tanda anggota atau bahan pustaka yang dipinjam.

g. Sanksi

- Keterlambatan mengembalikan bahan pustaka dikenakan denda Rp.500\perhari\ buku
- Menghilangkan atau merusak buku harus mengganti buku yang sejenis atau mengganti biaya sesuai harga buku tersebut.

h. Surat Keterangan Bebas Perpustakaan :

- Menyerahkan bukti setor bebas pustakadari Bank yang ditunjuk.
- Memnyerahkan kartu tanda anggota perpustakaan.
- Menyerahkan surat pengantar dari kepala bagian fakultas masing-masing.

4.1.5 Layanan di Perpustakaan UIN-SU

Adapun layanan yang tersedia di Perpustakaan UIN-SU terdiri dari :

- a. Layanan teknis.
Layanan ini meliputi pelayanan pengadaan, pengolahan data bibliografis dan reproduksi.
- b. Layanan pengguna.
Layanan ini meliputi pelayanan sirkulasi, penitipan, tandon koleksi khusus majalah dan surat kabar.
- c. Layanan Teknologi dan Informasi.
Layanan ini meliputi pelayanan multimedia/ internet, E-jurnal, repository dan publikasi wab.
- d. Layanan Administrasi.
Layanan ini meliputi pelayanan tata usaha, kartu anggota dan surat keterangan.
- e. American corner.
American Corner, yang merupakan hibah dari Kedutaan Besar Amerika Serikat pada tahun 2004 pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *American Corner* perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mempunyai layanan di bagian depan (sisi timur) ruang ini adalah ruang layanan umum, di mana koleksi buku, majalah, jurnal ilmiah, dan akses internet tersedia untuk layanan penggunaan. Adapun di bagian belakang (sisi barat), terdapat ruangan Direktur *American Corner* dan ruang *Public Program* untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pelatihan bagi mahasiswa. Bersebelahan dengan

American Corner adalah Pusat Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (*English Language Teacher Training Resource Center*) yang dihibahkan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat pada tahun 2007. Namun sejak 2013 layanan ini di tutup karena sebuah permasalahan yang membuat *America Corner* di tutup. Maka karena *America Corner* di tutup dan koleksinya pun di hibahkan untuk perpustakaan UIN-SU.

f. Omar Corner.

Omar Corner, layanan ini terselenggara di perpustakaan UIN-SU berkat atas dasar kerjasama UIN-SU dengan pihak Islamic Development Bank (IDB).

4.1.6 Koleksi Perpustakaan UIN-SU

Koleksi perpustakaan UIN-SU berdasarkan kategorinya terbagi atas :

- a. Koleksi sirkulasi umum, yaitu merupakan bahan pustaka yang dapat dipinjamkan ke pengguna dengan batas waktu bagi S1 maksimal 2 dan waktu peminjaman 7 hari dan dapat diperpanjang satu kali, jikalau mengalami keterlambatan denda sebesar Rp. 500/buku/hari.
- b. Koleksi referensi, yaitu bahan pustaka yang memuat ringkas dan umum. Jenis koleksi ini sudah tertentu, mislanya : atlas, buku tahunan, kamus, buku panduan map, indeks, direktori abstrak, proceeding ensiklopedia, statistic, who's who, bibliografi, biografi, dan sebagainya, tetapi bahan pustaka hanya boleh di foto copy saja tidak dipinjamkan.
- c. Koleksi tandon bertugas sebagai penjamin jika bahan pustaka sirkulasi umum habis. Sehingga buku ini

adalah satu copy dan letakkan berbarisan dengan bahan referensi dan tidak diperbolehkan untuk dipinjam pulang.

- d. Koleksi terbitan yaitu bentuk surat kabar jurnal yang terbitnya di waktu-waktu tertentu seperti contohnya surat kabar, jurnal ilmiah, brosur, dan lain-lain.
- e. Koleksi tugas akhir, merupakan kumpulan tugas akhir mahasiswa S1, S2, maupun S3 yang akan menyelesaikan pendidikannya di UIN-SU.
- f. Koleksi deposit merupakan karya-karya dosen UIN-SU dari hasilnya penelitiannya berupa makalah dan diktat serta buku ajar perkuliahan. Tetapi tidak boleh dipinjamkan dan menurut ilmu perpustakaan disebut *grey literature*.
- g. Koleksi Digital yaitu merupakan koleksi yang berbentuk elektronik dan layanan ini menyediakan berbagai jurnal yang berguna sebagai referensi bagi masyarakat akademik UIN-SU, kemudahan tersebut diperoleh atas dilanggarnya pangkalan data seperti EBSCOhost, Emerald, WORAREF, netli, CENGAGE Learning.

4.1.7 Data Pustakawan dan Pegawai Perpustakaan UIN-SU.

Pada lingkungan perpustakaan UIN-SU terdapat dua kelompok yang disebut pustakawan dan pemustaka sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah :

Tabel : 1 Data Pegawai Perpustakaan UIN-SU

No.	Nama	Jabatan
1.	Triana Santi S.Ag.,SS., MM.	Kepala Perpustakaan
2.	Misdar Piliang S.Sos.	Pustakawan Madya
3.	Hildayanti Raudah Hts. S.Sos, MM.	Pustakawan Madya
4.	Dra. Hj.Mardiah Nst.	Pengadministrasi Perpustakaan
5.	Marwan Srg., Spd.I	Penyusun Laporan Perpustakaan
6.	Masderitawaty, SE	Penyusun Bahan Pustaka
7.	Yuliarita, S.I.P	Penyusun Laporan Perpustakaan
8.	Parman Siregar, SE.	Pengadministrasi Perpustakaan
9.	M. Solly Pulungan	Pengadministrasi Perpustakaan
10.	Supendi	Pengadministrasi Perpustakaan
11.	Yatimin	Pengadministrasi Perpustakaan
12.	Amila A Irnas, S.Pdi.	P H T
13.	Romawati	P H T
14.	Wati Zulharwani Hrp., S.pd.	Pramubakti
15.	Nurul Hidayati Srg., A.md.	Pramubakti
16.	Ikhsan Lubis, SH.	Pramubakti

4.2 Gambaran Perilaku Pemustaka di Perpustakaan UIN-SU

4.2.1 Perilaku Pemustaka di Perpustakaan UIN-SU

Perilaku pemustaka di perpustakaan UIN-SU, sama dengan perilaku pemustaka di perpustakaan pada umumnya yaitu mencari informasi dari berbagai koleksi perpustakaan baik tercetak maupun digital. Guna pemenuhan kebutuhan mereka baik tuntun mata kuliah ataupun sekedar menambah pemahaman mereka.

4.2.2 Jenis- Jenis Pemustaka Perpustakaan UIN-SU

Pemustaka perpustakaan UIN-SU adalah terdiri dari masyarakat akademika UIN-SU yaitu mahasiswa S1, S2, S3 maupun dosen dan pegawai kampus yang senantiasa membutuhkan informasi, seperti tertera pada tabel :

Tabel :2 Jumlah Pemustaka Perpustakaan UIN-SU Tahun 2019

NO	Kategori	Terverifikasi di Universitas	Terverifikasi di Perpustakaan
1.	Mahasiswa	23.927	23.927
2.	Dosen	559	559
3.	Pegawai	214	214
Total		24.700	24.700

4.2.3 Karakteristik Pemustaka Perpustakaan UIN-SU

Bedasarkan hasil pengamatan, peneliti berkesimpulan bahwa pemustaka yang sering datang ke perpustakaan UIN-SU

adalah mahasiswa S1, dikarenakan lingkungan pasca sarjana S2, S3 berada di kampus I UIN-SU yang berada di Sotomo. Kebanyakan dari mereka datang begerombol, apalagi semester-semester awal dan ketika masa-masa ujian, kedatangan mahasiswa tidak terbandung sehingga terkadang menimbulkan kebisingan karena perbincangan antar sesama mereka.

4.2.4 Kebutuhan Pemustaka Perpustakaan UIN-SU.

Pada dasarnya kebutuhan pemustaka perpustakaan UIN-SU tidak terlepas dari proses perkuliahan yang membutuhkan informasi pendukung yang dapat menunjang dalam mencerna sebuah ilmu yang diberikan dosen. Karena proses pembelajaran di bangku perkuliahan hanya sebagian kecil saja, selebihnya mahasiswa mencari sendiri.

4.3 Gambaran Data Informan

Bedasarkan data-data pustakawan dan juga pemustaka pada perpustakaan UIN-SU, maka peneliti memilih beberapa dari mereka sebagai informan penelitian guna mendukung diperolehnya hasil penelitian yang dibutuhkan. Lewat teknik pengambilan data dengan wawancara, peneliti bisa mendapatkan data/ informasi berdasarkan jawaban pertanyaan yang diajukan kepada informan. Sehingga penelitipun perlu mewawancarai beberapa orang yang terkait dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagaimana tersaji dalam table berikut:

Tabel :3 Jumlah Informan Penelitian

No	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kepala Perpustakaan	-	1	1
2.	Pustakawan/ Staf	1	3	4
3	Pemustaka			
	• Mahasiswa	3	1	4
	• Dosen	-	1	1
	• Pegawai	1	-	1
4	Satpam	1	-	1
Jumlah		6	6	12

4.4 Temuan dan Hasil Penelitian

4.4.1 Persepsi Informan tentang Bibliocrime

Persepsi informan tentang perilaku bibliocrime adalah suatu kejahatan yang tidak baik seperti perusakan, perobekan, pencoretan, tidak mengembalikan pinjaman ataupun pencurian koleksi pustaka yang terjadi di lingkup perpustakaan. Perilaku ini juga membuat tidak kondusifnya lingkungan serta suasana di perpustakaan dan lebih jauh dapat membuat citra perpustakaan turun di mata masyarakat. Hal demikian dapat disimak dari apa yang diutarakan (Ibu Rohmawati, Staf Penitipan perpustakaan UIN-SU) yaitu :

“Ya....tanggapan saya perilaku kejahatan di perpustakaan tidaklah etis, karena menyebabkan buku-buku

jadi rusak akibat pencoretan maupun perobekan oleh para mahasiswa tak tahu aturan”.

dan juga sebagaimana dituturkan (Bapak Attarikhur Kabir, Pemustaka UIN-SU) yakni :

“Sementara ini yang saya tahu kejahatan di perpustakaan itu seperti tidak mengembalikan buku tepat waktu aturan seminggu ini dibalikkan dua minggu kemudian terus pencoretan dan mutilsu buku dan juga sering tuh terjadi kecurian barang pribadi”.

Jadi, dari kedua persepsi yang dikemukakan informan tersebut di atas menunjukkan bahwasanya perilaku bibliocrime adalah suatu tindakan atau perbuatan kejahatan yang terjadi di lingkungan perpustakaan, dilakukan oleh manusia baik terhadap koleksi bahan pustaka ataupun barang pribadi.

4.4.2 Jenis-jenis Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU.

Berdasarkan data yang ada, terdapat empat jenis perilaku bibliocrime yang terjadi di perpustakaan UIN-SU yaitu pencurian, mutilation (perobekan), vadalisme dan *unauthorized borrowing* (peminjaman tidak sah).

4.4.2.1 Theft (Pencurian)

Tindakan pencurian bisa terjadi di mana-mana termasuk di perpustakaan UIN-SU. Pada dasarnya para pelaku pencurian menjarah berbagai koleksi yang sesuai dengan mata kuliah pada jurusan yang ditekuni pelaku, seperti yang diungkapkan oleh (Ibu Wati Zulharwarni, Staf TU Perpustakaan UIN-SU) yakni :

“Biasanya yang lebih sering jadi sasaran tuh kejahatan pencurian adalah terhadap jenis buku-buku yang sesuai dengan mata kuliah para mahasiswa buku[...]”

Tapi meskipun demikian perpustakaan tentu tidaklah serta merta aman bagi barang-barang non infomasi. Karena salah

seorang informan yaitu (Putri, pemustaka Perpustakaan UIN-SU) mengutarakan kepada peneliti bahwa barang pribadinya pernah menjadi sasaran pencurian di perpustakaan UIN-SU, sebagaimana yang diutarakannya :

“[...]cuman saya pernah mengalami kejadian pencurian di Perpustakaan, jadi waktu itu pernah kehilangan dompet, dimana ketika titip tas di loker dompet saya sengaja tinggal di tas, setelah beberapa jam saya mau mengambil tas, dompet sudah tidak ada”.

Hal yang sama diperkuat dengan penuturan (Rahmanuddin, Pemustaka Perpustakaan UIN-SU) yang mengatakan :

“[...] tapi walaupun begitu saya sering dengar tuh cerita-cerita dari mahasiswa lain tentang kejahatan pencurian di perpustakaan yang menasar barang pribadi milik mahasiswa, sampai- sampai ada yang nangis karena uangnya ludes padahal ia baru dapat kirim dari orang tuanya”.

Berdasarkan fakta yang didapat dari ketiga informan tersebut di atas jelaslah bahwasanya kejahatan pencurian di perpustakaan UIN-SU menasar berbagai barang yang ada di perpustakaan baik koleksi maupun barang pribadi.

4.4.2.2 Mutilation (Perobekan)

Kerusakan bahan pustaka bukan hanya disebabkan faktor usia yang menjadi faktor utamanya, namun juga tingkah laku manusia yang tidak ramah kepada bahan pustaka khususnya koleksi tercetak. Karena mereka memerlukan informasi penting diantara lembaran-lembaran yang terdapat dalam buku. Seperti halnya Bapak Solly yang bertugas di bagian pemeliharaan bahan pustaka perpustakaan UIN-SU, ia setiap hari menerima buku-buku rusak untuk diperbaiki yang kebanyakan rusak akibat tindakan perobekan (mutilation). Hal tersebut sesuai dengan penuturannya :

“Kerusakan yang selama ini selalu saya temui kebanyakan kerusakan buku-buku. Udah menjadi pemandangan sehari-hari bagi saya yang bertugas memperbaiki buku-buku

rusak, banyak buku-buku sampulnya pada rusak, robek di sebagian halaman, bahkan yang membuat saya lebih perhatian sekali yaitu satu bab dari buku itu sudah tidak ada lagi di dalam jilidan bukunya, terutama buku-buku tandon referensi, sebagai akibat kurangnya rasa memiliki dari mahasiswa terhadap bahan pustaka” (Bapak H.M Solly Pulungan, Pustakawan Pemelihara Bahan Pustaka).

Gambar 1 : Perobekan buku



Merujuk kepada penuturan Bapak Solly yang menyatakan pemutilasian bahan pustaka disebabkan oleh kurangnya tingkat kesadaran pemustaka khususnya mahasiswa akan rasa memiliki bahan pustaka, tidak jauh berbeda dengan (Ibu Triana Santi, Kepala Perpustakaan) yang menuturkan.

“...Ya banyak seperti para mahasiswa yang butuh buku tapi nggak punya kartu anggota perpustakaan jadi mereka sering tuh merobek buku-buku ataupun mencurinya untuk mendapatkannya informasi yang dibutuhkannya”. Hal ini dibuktikan juga dengan data koleksi yang sudah rusak dari 2016 sampai bulan Juni 2019.

Tabel: 4 Buku Rusak

NO	Tahun	Jumlah Judul Buku Rusak	Jumlah Eksemplar
1.	2016	61	61
2.	2017	287	287
3.	2018	73	74
4.	2019- Juni	67	60
Jumlah		488	482

4.4.2.3 Vandalisme (Vandalisme)

Coret menyoret di perpustakaan UIN-SU menjadi salah satu kejahatan yang paling sering ditemui, karena setiap buku yang peneliti cek satu atau dua halaman ada saja coretan yang ditemukan bahkan ada pula meja bacaan yang dicorek oleh pemustaka dalam hal ini mahasiswa sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar :2 Pencoretan/ Vandalisme



Rata-rata pemustaka sering mecoret bagian-bagian buku atau bahan pustaka yang menurut mereka penting untuk mendukung teori-teori dalam pembuatan tugas-tugas mereka. Seperti halnya yang dituturkan oleh (Aditiya, Pemustaka):

“Setahu saya kejahatan di perpustakaan seperti vandalisme yang membuat buku tak sedap tuk lihat lagi, apalagi coretan itu menghalangi teori yang saya ingin tahu dari buku itu”

4.4.2.4 *Unauthorized Borrowing* (Peminjaman Tidak Sah)

Peminjaman tidak sah/ *Unauthorized Borrowing* adalah perilaku kejahatan yang melekat dengan dunia perpustakaan, karena merugikan tidak hanya bagi perpustakaan tetapi juga pemustaka. Pasalnya ketika perpustakaan memberikan kepercayaan kepada seorang pemustaka untuk meminjam sebuah koleksi pada batas waktu tertentu, malah mengembalikan sesuka hatinya melampaui batas waktu yang ditentukan atau sama sekali tidak mengembalikan, sehingga jika pemustaka lain membutuhkannya pasti tidak akan menemukannya.

Di perpustakaan UIN-SU sendiri sering terjadi keterlambatan pengembalian buku yang berakibat dikenakannya sebanyak Rp.500 per buku/hari. Tetapi sanksi denda ini belumlah efektif menekan angka keterlambatan pengembalian buku karena sebagian pemustaka menganggap remeh terhadap denda Rp.500,-. Hal tersebut sesuai dengan penuturan (Ibu Amila Ibna, Staf Sirkularsi) yang menuturkan:

“Ya...peraturan yang dibuat oleh perpustakaan UIN-SU belum memadai kaya kakak nih di bagian sirkularsi peminjaman dan pengembalian buku, di situ menerapkan denda bagi orang yang melebihi batas pengembalian buku sebanyak Rp.500,-,hari/ buku akan tetapi mereka menganggap enteng atas denda gopek . Ya, akan lebih pantas menurut kakak nih kalau dendanya ditambah menjadi Rp.5.000, hari/ buku sehingga mereka akan berpikir ulang untuk tidak mengembalikan buku dalam hari yang sudah ditentukan”

Problematika seperti ini sungguh amat disayangkan, sebab akan menghalangi tersebarnya ilmu pengetahuan kepada pemustaka lainnya yang juga membutuhkan informasi tersebut, sehingga untuk meminimalisirnya dipakailah sistem peminjaman berbasis digital, seperti yang diutarakan (Ibu Amila Ibna, Staf Sirkularsi) :

“Ya....Sering sekali tuh yah, kakak temukan mahasiswa yang ingin minjam, tetapi karena masih ada tanggungan buku yang dipinjam sebelumnya belum dikembalikan, maka secara otomatis oleh sistem digital menolaknya dan kakakpun tidak ngasih mereka pinjam lagi, walaupun sebagian mahasiswa memohon-mohon dan menunjukkan muka memelas”

Selain itu juga meski otomasi sudah dilakukan perpustakaan dalam proses sirkulasi. Tetapi masih ada saja keluhan dari para pemustaka. Seperti halnya pengutaran (Sukri, Pemustaka).

[..] karena saya masih melihat adanya pilih kasih. contohnya ketika saya pinjam tiga buku, tidak dikasi sementara ada seseorang mahasiswa lainnya pinjam sebanyak lima buku justru diberikan. Karena penasaran lalu saya mencari tahu dan mengerjanya, kemudian menanyakan, mengapa kamu bisa pinjam buku lebih dari dua buku?, dijawabnya karena saya masih punya ikatan saudara dengan kakak yang jaga itu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya perilaku peminjaman tidak sah masih terjadi di perpustakaan UIN-SU, belum lagi adanya perilaku kolusi dan nepotisme yang mengakibatkan pada kecemburuan sosial yang membuat makin merajarelaya perilaku peminjaman tidak sah.

4.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bibliocrime

Berdasarkan proses penelitian di lapangan, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU yaitu :

4.4.3.1 Kemudahan Akses.

Kemudahan akses dalam pengoperasian perpustakaan UIN-SU dengan menerapkan sistem layanan terbuka yakni memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada setiap pemustaka yang datang untuk mencari bahan pustaka yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya, apakah sekedar untuk dibaca saja di tempat itu ataukah dipinjam untuk kemudian dibawanya pulang, adalah menjadi salah satu faktor pendukung penyebab terjadinya perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU.

Sudah menjadi pemandangan biasa sehari-hari bahwa buku-buku atau bahan pustaka yang semula penempatannya disusun tertata rapi sesuai kelasnya, kemudian berubah dan berantakan, bahkan ada yang tergeletak jatuh di lantai setelah ditinggal para pemustaka. Lebih disayangkan lagi masih ada buku-buku atau bahan pustaka yang dicoret, hilang beberapa halaman atau bagian tertentu dengan disobek atau dirobek, dan bahkan buku atau bahan pustaka tertentu dicuri.

Kondisi demikian sering terjadi khususnya pada waktu-waktu semester awal perkuliahan, karena pada waktu tersebut para pemustaka khususnya para mahasiswa baru sangat banyak mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan mencari informasi penyelesaian tugas-tugas mereka.

4.4.3.2 Koleksi yang diminati.

Perguruan tinggi sebagai lingkup akademik, pasti membutuhkan berbagai informasi guna mendukung proses pembelajaran terlebih khusus lagi bagi mahasiswa, sehingga perpustakaan menjadi tujuan dalam pencarian literature. Akan tetapi walaupun begitu, di perpustakaan UIN-SU masih saja ada pemustaka yang mencuri atau melakukan perbuatan tidak tepuji kepada bahan pustaka karena sulitnya memperoleh koleksi yang diinginkan, seperti diungkapkan (Ibu Zulharwarni, Staf TU).

“Biasanya sih...buku-buku mata kuliah para mahasiswa, apalagi yang tindakan pencurian ini terjadinya kebanyakan di pada lantai satu layanan koleksi umum karena bukunya eksemplernya ketimbang lebih banyak dari lantai 2 yang di situ koleksi referensi semua”

Pernyataan ini diperkuat pendapat (Ibu Tri Asti, Pemustaka) yang mengatakan :

“[...]mereka juga sering melakukan perobekan pada bagian-bagian tertentu yang mereka anggap penting, sehingga ketika orang lain menginginkan informasi sudah tidak bisa ditemukan lagi [...]”.

4.4.3.3 Usia Pemustaka.

Usia pemustaka yang datang ke perpustakaan UIN-SU kebanyakan adalah para mahasiswa yang berada distarata 1. Sebagian besar diantara mereka berusia 18-19 tahun. Dalam usia-usia

ini manusia pada umumnya masih sedang mengalami masa peralihan menuju ke dewasa. Sehingga mereka pun terkadang berperilaku tanpa berpikir panjang sesuka hatinya termasuk menjahati bahan pustaka.

4.4.3.4 Jam Buka Operasional.

Perpustakaan UIN-SU beroperasi dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 15.30 WIB., dan khusus pada hari Jum'at buka mulai jam 08.30 sampai dengan jam 12.00 WIB dan buka kembali jam 14.00 sampai dengan jam 16.00 WIB. Tetapi jam buka operasional ini masih kurang efektif menurut sabagaiian besar dari pemustaka yang umumnya adalah mahasiswa yang sangat membutuhkan informasi baik sebagai referensi untuk pembuatan tugas mata kuliah maupun hanya sekedar menambah khazanah keilmuan bagi dirinya sendiri, karena tidak disesuaikan dengan jam perkuliahan mereka yang sampai jam 18.00 WIB., sehingga mereka terkadang merasa dongkol akibat setiap kali bel penanda tutupnya perpustakaan berbunyi. Padahal sebagian besar diantara mereka baru membaca sekilas. Sesuai dengan pengutaran (Sukri, Pemustaka)

“[...]dan juga jam buka perpustakaan agar di perpanjang lagi karena saya suka gondok kalau sedang milih-milih buku di rak yang berantakan tiba-tiba bel bunyi”

Hal yang sama di utarakan (Fahri, Pemustaka.)

[...]serta mengoptimalkan jam buka perpustakaan sama dengan jam aktivitas mahasiswa. Sebab setiap kali saya datang menjelang magrib perpustakaan sudah tutup padahal saya membutuhkan sekali buku buat presentasi pagi harinya. Untuk itu saya berharap agar perpustakaan jam bukanya di lamain lagi”

Berdasarkan penuturan bahwasannya informan menginginkan untuk pengoptimal waktu layanan perpustakaan yang

sekarang hanya sampai dengan pukul 15.30 WIB akan lebih baiknya disesuaikan dengan waktu perkuliahan mahasiswa yaitu pukul 18.00 WIB, agar para pemustaka merasa dongkol lagi karena cepatnya perpustakaan tutup.

Merujuk pada pernyataan kedua informan tersebut tergambarlah bahwasan mahasiswa UIN-SU merasa kurang atas jam buka perpustakaan UIN-SU selama ini, oleh karenanya merkapun berniat jelek untuk melakukan perilaku bibliocrime.

4.4.3.5 Fasilitas Fotocopy

Fasilitas fotocopy adalah sebuah fasilitas yang disiapkan perpustakaan UIN-SU untuk menolong pemustaka mendapatkan informasi selain fasilitas sirkularsi. Akan tetapi fasilitas ini terkadang membuat pemustaka malas untuk mempergunakannya, sebab antriannya dan juga hasil fotocopynya yang sesuai dengan harapan mereka belum lagi terkadang layanan ini tidak tentu buku/tutupnya sehingga langkah melakukan perilaku bibliocrime menjadi pilihan, sebagaimana diutarakan (Ibu Indi Tri Asti, Pemustaka).

“[...] penyebabnya itu terjadi karena mereka malas untuk mengcopy dan mencatat sebab fasilitas fotocopy yang tersedia selama ini belumlah memadai”.

4.4.3.6 Kurangnya Pengamanan.

Kurangnya pengamanan merupakan salah satu dari sekian penyebab terjadinya kejahatan bibliocrime. Di perpustakaan UIN-SU tenaga pustakawan sangat tidak sebanding jumlahnya dengan jumlah pemustaka, sehingga perilaku para pemustaka yang berkunjung tidak terpantau atau terawasi secara keseluruhan dan sebaliknya memberi peluang dan kesempatan bagi pemustaka

tertentu yang nakal melakukan perilaku bibliocrime yang pada akhirnya merugikan perpustakaan. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan (Aditiya, Pemustaka.):

[..]Menurut saya nih karena kurangnya pengawasan atau penjagaan dari pustakawan disebabkan kurang berimbangnya jumlah pustakawan dengan jumlah pemustaka, sehingga memberikan peluang atau kesempatan bagi pemustaka tertentu melakukan perilaku jahatnya”.

Hal inipun diperkuat dengan pengutaran (Ibu Triana Santi, Kepala Perpustakaan):

[..] seperti : perpustakaan menerapkan sistem layanan terbuka, sementara perbandingan antara tenaga pustakawan atau tak sebanding dengan para pemustaka yang datang”.

4.4.3.7 Tidak ada pelatihan staf perpustakaan untuk pencegahan perilaku bibliocrime.

Pada hakekatnya perpustakaan akan dapat tetap beroperasi dan bahkan berkembang maju dengan baik, jika perpustakaan itu dikelola oleh pustakawan atau staf profesional dan terlatih, mempunyai rasa memiliki terhadap perpustakaan dan segala fasilitasnya. Karena pemilikan rasa memiliki secara langsung akan memotivasinya ikut menjaga dan memelihara atau paling tidak ikut mencegah terjadinya perilaku bibliocrime yang dapat merugikan perpustakaan ataupun pemustaka.

Dalam pembentukan pustakawan atau staf melaksanakan tugasnya secara profesionalisme, maka salah satu sarananya adalah membekali atau memberikan pelatihan sesuai kebutuhan tertentu yang diperlukan, sehingga berbekal hasil pelatihan itulah mereka mengetahui apa saja tindakan dan atau langkah-langkah yang harus mereka lakukan ketika

mereka melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Akan tetapi sejauh ini Perpustakaan UIN-SU hanya melakukan rapat-rapat koordinasi setiap bulannya sebatas membahas tentang masalah-masalah yang berkembang di perpustakaan, sebagaimana diutarakan oleh (Ibu Trina Santi, Kepala Perpustakaan)

“[...]bagi pustakawan, biasanya dengan rapat-rapat koordinasi setiap bulannya untuk membicarakan masalah-masalah yang berkembang dan dicari solusinya”.

Pernyataan demikian menggariskan bahwasannya belum perpustakaan UIN-SU menerapkan sistem pemberian pelatihan khusus dibidang penggulungan perilaku bibliocrime sehingga staf atau pustakawan tidak mengetahui secara kontekstual bagaimana melakukan dalam pencegahan perilaku bibliocrime. Oleh karena itu mereka hanya bisa menghimbau dengan kadarnya saja, sehingga pemustaka tidak membuat efek jera bagi perilaku bibliocrime.

4.4.3.8 Desain gedung dan ruang perpustakaan.

Desain dan tata ruang haruslah memperhatikan aspek tersebut dapat membuat suasana nyaman dan tenang di perpustakaan. Baik bagi pemustaka ataupun pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu penataan ruang dapat mengantisipasi berbagai kejahatan contohnya perilaku bibliocrime. Tetapi sungguh disayangkan jikalau panataan dan desain ruang suatu perpustakaan tidak memenuhi standar yang mengakibatkan citra perpustakaan menjadi menurun. Seperti halnya perpustakaan UIN-SU yang memiliki beberapa kesalahan dalam penataan desain dan tata ruang perpustakaan. Pertama dikarenakan adanya penyempitan areal perpustakaan oleh sebab dijadikannya sebagian besar gedung perpustakaan menjadi ruang perkuliah. Sehingga jika ketika kunjungan sedang ramai sebagian di antara mereka tidak mendapatkan tempat lagi untuk membaca.

Kedua banyaknya areal- areal yang sangat minim sekali penerangan baik dari lampu ataupun jendela. Seperti di bawah tangga lantai 1. Ketika ruangan layanan fotocopy yang tidak sesuai sehingga para pemustaka yang ingin menggunakan fasilitas inipun diharuskan untuk mengantri. Dari ketiga kesalahan tata ruang perpustakaan UIN-SU ini peneliti meindikasi bahwa hal tersebut merupakan penyebab maraknya tindakan bibliocrime.

4.4.3.9 Peraturan Perpustakaan

Pada penerapan aturan dan sanksi tegas di perpustakaan UIN-SU yang dirasakan sudah efektif tetapi juga masih kurang diawasi. Seperti yang di kemukakan oleh (Aditiya, Pemustaka).

“Menurut saya yang sudah dirasakan efektif adalah larangan membawa makanan ke dalam perpustakaan, sedangkan untuk aturan lainnya saya pikir belum [..]”

(Ibu Rohmawati, Staf Penitipan) mengemukakan hal yang tak jauh berbeda dengan Aditiya tentang aturan di perpustakaan.

Ya..... selama ini yang saya lihat peraturan sudah berjalan dengan efektif, karena kami selaku petugas di sini selalu mengingatkan mereka para mahasiswa untuk patuh. Tapi ada saja mahasiswa yang membandel, seperti ketika diingatkan untuk tidak membawa buku dari luar ataupun tas laptop mereka harus dijericin dulu baru mereka balik ke loker untuk memasukan barang yang di larang masuk bahkan ada yang ada yang membuat saya kesal mereka cuek-cuek saja melenggang ke rak tanpa memperdulikan suara saya

Berdasarkan pernyataan kedua informan peneliti menyimpulkan bahwasannya peraturan yang ada di perpustakaan UIN-SU sudahlah efektif tetapi ada saja pemustaka terkadang membangkang dan seolah-olah tidak mempunyai salah.

4.4.4 Kerugian Perilaku Bibliocrime

Kerugian yang ditimbulkan dari perilaku bibliocrime ini yaitu bekurangnya koleksi, dan juga disamping itu juga daya kerukjungan perpustakaan oleh pemustaka menurun. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Ibu Zulharwarni, Staf Adminitrasi).

"Ya.....pastilah ada perpustakaan ruginya dari segi uang karena harus beli atau baik buku rusak maupun kunjungan orang ke pustaka jadi nurun akibat orang takut akibat ancaman kejahatan"

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang disampaikan (Ibu Triana Santi, Kepala Perpustakaan)

"Pasti ada kerugian yang diderita perpustakaan, buku- buku atau koleksi berkurang ataupun ada yang sobek dan rusak, sehingga secara finansial biaya membeli buku baru ataupun perbaikan akan banyak keluar, secara sosial minat pemustaka berkunjung menurun karena buku-buku atau koleksi perpustakaan yang tidak lengkap"

Mengacu pada pendapat kedua informan maka penelitipun menyimpulkan bahwasannya kerugian yang derita perpustakaan UIN-SU yaitu finansial dan juga sosial, karena perpustakaan harus mengeluarkan dana lagi yang tidak sedikit untuk mengganti buku yang hilang ataupun biaya perbaikan, selain itu minat orang ke perpustakaan menjadi turun.

4.4.5 Upaya Menggulangi Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU

Dalam menanggulangi perilaku bibliocrime di perpustakaan UIN-SU, pustakawan telah menerapkan berbagai strategi demi menjaga lingkungan kondusif di dalam perpustakaan UIN-SU. Adapun beberapa upaya penanggulang perpustakaan antara:

4.4.5.1 Penerapan Aturan dan Sanksi

Peraturan yang sudah diterapkan di perpustakaan UIN-SU antara lain:

- Dilarang membuat keributan dan mengganggu pemakai jasa perpustakaan lainnya.
- Dilarang merobek, mencoret dan merusak bahan pustaka.
- Dilarang merokok, makan dan minum ke dalam ruang baca.
- Dilarang membuang sampah di sembarang tempat
- Denda 500 /hari/buku bagi keterlambatan mengembalikan buku
- Menghilangkan atau merusak buku harus mengganti buku yang sama, sejenis atau mengganti biaya sesuai harga buku tersebut

4.4.5.2 Himbauan

Selain perpustakaan UIN-SU menetapkan peraturan, para pustakawanpun sering mengingatkan pemustaka melalui lisan dan juga tulisan, dengan tujuan agar para pemustaka tidak membuat perilaku yang tidak hanya merugikan perpustakaan saja tetapi juga pemustaka lainnya. Seperti yang disampaikan (Ibu Triana Santi, Kepala Perpustakaan)

“Upaya yang dilakukan secara manual misalnya menempelkan aturan-aturan perpustakaan dan himbauan-himbauan tertulis di dinding maupun di meja baca atau menyampaikan himbauan secara lisan, melakukan pengawasan oleh pustakawan. Juga ada pengguna RFID yang menangkal pemijaman secara berlebih dan juga pencuan buku”.

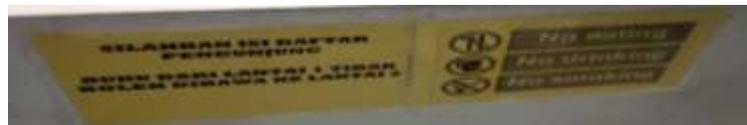
Selaras dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaslahkan bahwasan hendak menghimbau seseorang haruslah dengan sopan santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain, karena dengan kelemah lembutan akan mempermudah orang untuk bergerak melaksanakan peraturan.

Gambar: 3 Himbau Tertulis



4.4.5.3 User Education

Pelatihan kepada pemustaka UIN-SU yaitu *user education* pelatihan diperuntuhkan untuk mahasiswa baru yang bertujuan untuk mengenalkan tata tertib perpustakaan maupun berbagai koleksi yang tersedia di perpustakaan, seperti yang

diungkapkan (Aditiya, Pemustaka)

“Pelatihan terkait bibliocrime belum pernah, tapi pernah mengikuti user education yang diadakan ketika masih semester 1, dan setelah beberapa tahun menjadi panitia dalam acara tersebut, kemudian saya dilatih untuk penggunaan jurnal”.

Hal inipun di benar oleh (Ibu Triana Santi, Kepala Perpustakaan)

“Pelatihan yang selalu diberikan kepada pemustaka ya user education, dalam pelihanhan itu pemustaka yang umumnya mahasiswa baru UIN SU di perkenakan dengan tata tertib, hak-hak, kewajiban dan juga larangan kepada maba UIN-SU supaya mereka tahu lingkungan perpustakaan ini”

4.4.5.4 Sistem Keamanan

Dalam menanggulangi kejahatan perpustakaan UIN-SU memiliki beberapa sistem kemanan di perpustakaan sebagaimana yang disampaikan (Bapak Arifuddin, Satpam UIN-SU).

“Setahu saya selain satu orang personil Satpam yang ditugaskan oleh kepala keamanan kami juga ada peraturan perpustakaan dan juga peralatan pendukung seperti CCTV dan yang baru-baru ada RFID katanya sih untuk mencegah yang curi-curi buku”.

4.5.4.4.1 Satpam

Perpustakaan UIN-SU sebagai perpustakaan universitas pasti mempunyai organisasi induk yang menaunginya, sehingga perpustakaan tidak bisa secara serta merta menyediakan satpam tanpa persetujuan pihak universitas. Maka karena itulah perpustakaan meminta kepada pihak rektorat untuk bantuan

satpam sebagai penambah dari sistem keamanan di perpustakaan UIN-SU. Tetapi sesuai pengamatan peneliti satpam yang diminta perpustakaan jarang sekali kelihatan di areal dalam maupun luar perpustakaan. Oleh karena mereka setiap hari melakukan pergantian, sehingga tidak ada khusus satpam yang utusan untuk melakukan penjagaan di perpustakaan.

4.5.4.4.2 Radio Frequency Identification (RFID)

Di perpustakaan UIN-SU sendiri RFID digunakan untuk proses sirkulasi yang membantu kerja dari staf perpustakaan sehingga pemustaka bisa secara mandiri melakukan pemijaman dan juga pengembalian dan juga mendeteksi buku-buku yang akan menjadi target pencurian. Sistem ini RFID ini di terapkan pada tahun awal 2019 ini.

4.5.4.4.3 Closer Circuit Television (CCTV)

Penggunaan CCTV di area perpustakaan UIN-SU dapat membantu dalam mengungkap kejahatan yang terjadi tetapi walaupun begitu CCTV sedang mengalami kerusakan seperti yang di ungkapkan (Ibu Trina Santi, Kepala Perpustakaan).

“[...] ditambah lagi dengan CCTV yang sedang mengalami kerusakan membuat akhirnya sistem keamanan menjadi lemah”.

4.5 Pembahasan

Setelah peneliti memperoleh hasil temuan dari lokasi penelitian yaitu perpustakaan UIN-SU dengan menggunakan teknik observasi dokumentasi dan juga telah wawancarai sebanyak dua belas informan yang terdiri dari enam laki-laki dan enam perempuan yang semuanya terkait baik dengan perpustakaan UIN-SU. Dari hasil penelitian tersebut para informan mengungkapkan bahwasan perilaku bibliocrime adalah sebuah tindakan menyimpang di lingkungan perpustakaan, sehingga mencetderai bahan pustaka maupu terampasnya barang-barang milik pribadi. Ada empat jenis perilaku bibliocrime yang sering terjadi di perpustakaan UIN-SU diantaranya:

- Theft (Pencurian)

Biasanya para pemustaka mencuri buku yang sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni dan tidak itu saja mereka juga mencuri barang pribadi dari pemustaka maupun dari pemustaka seperti laptop dan juga dompet.

- Mulatilation (Perobekan)

Perobekan adalah sesuatu tindakan pememisahan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Perilaku perobekan sendiri bisa membawa efek yang baik tetapi juga bisa mempunyai dampak negatif, seperti halnya di perpustakaan UIN-SU yang tindakan perobekannya membawa efek yang buruk, karena dapat menghalanginya tersebarnya khazanah ilmu pengetahuan.

Perobekan bahan pustaka dilakukan oleh para pemustaka yang sebagian besar adalah mahasiswa UIN-SU. Biasanya mereka merobek bagian-bagian penting dari buku-buku tersebut guna menunjang dalam penulisan tugas-tugas perkuliahan mereka, sehingga ada beberapa buku-buku yang rusak ataupun tidak ditemukan lagi beberapa halaman. Senada dengan hal itu (G. H. Souter, 1976, p. 98) pun menyatakan bahwasanya pemustaka yang sudah mencapai batas maksimal peminjaman buku akan berpeluang untuk mencuri ataupun memutilasi buku secara ilegal guna memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya.

- Vandalisme (Vandalisme)

Vandalisme adalah tindakan pencoretan yang merusak keindahan baik fasilitas umum maupun benda, seperti halnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan UIN-SU, kerap kali menjadi sasaran pencoretan pada bagian halaman yang berisikan teori dari para ahli, tujuan agar mereka lebih memahami teori itu sehingga tinta penapung kerap kali mengores di lembaran buku-buku perpustakaan. Seperti pendapat C. Hedrick dan M. Murfin dikutip (Ajala & Oyeboade, 2014, p. 23) dari menyatakan bahwa bahan pustaka rentan menjadi objek pemutilasian dan juga pencoretan di karena pemustaka mempunyai kebiasaan untuk mencatat sehingga agar lebih paham ia menandai buku.

- *Unauthorized Borrowing* (Peminjaman Tidak Sah)

Peminjam tak sah yang sering terjadi di perpustakaan UIN-SU yaitu peminjaman koleksi diluar batas dari aturan yang ada. Aturan

yang ada memberikan kelonggaran kepada pemustaka untuk meminjam dalam jangka waktu seminggu dan dapat diperpanjang selama satu minggu berikutnya.

Keleluasaan yang diberikan perpustakaan itu kebanyakan di salahgunakan oleh pemustaka karena menganggap denda Rp.500, hari/ buku. Sehingga hal tersebut menghalangi pemustaka lain untuk memperoleh informasi dari buku tersebut, dan tidak hanya itu saja adanya peminjaman tak sah tanpa kartu anggota diberikan kepada pemustaka tertentu sebab masih adanya ikatan persaudaraan dengan pustakawan yang berjaga di layanan sirkulasi, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial.

Dalam kejahatan pasti yang faktor yang turut melatarbelakanginya tindakan, tak terkecuali dengan bibliocrime. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku bibliocrime sesuai di perpustakaan, hal ini sesuai juga dengan pendapat Lincoln (1984) yang dikutip (Listiyani, 2010, p. 29) UIN-SU seperti:

- Kemudahan Akses

Kemudahan akses identik dengan peneran layanan terbuka sehingga pemustakapun bebas mengambil bahan pustaka yang diminatinya. Begitu juga dengan penerapan layanan terbuka di perpustakaan UIN-SU pemustaka diperkenankan untuk mengambil buku yang diinginkannya, hal ini menyebabkan rusaknya susunan yang telah tertata sampai terkadang jatuh akibat brutalnya mobilitas pemustaka khususnya para mahasiswa yang lebih ke berkunjung perpustakaan

- Koleksi yang diminati

Koleksi yang diminati di perpustakaan UIN-SU adalah buku-buku yang terkait dengan mata kuliah para mahasiswa, sehingga karena sangking diminatinya buku-buku kuliah itu akhirnya mereka mencuri atau merobek bagian-bagian yang dianggap mereka penting.

- Usia pemustaka

Usia pemustaka yang sering berkunjung ke perpustakaan UIN-SU adalah pemustaka yang berumur antara berusia 18-19 tahun otomatis sifat kenak-kenak mereka masih ada karena itu mereka tak berpikir panjang untuk mencuri ataupun merobek bahan pustaka.

- Jam buka operasional

Jam Buka perpustakaan UIN-SU masih terbilang jam operasional yang pendek dikarena tutup jam 15.30, oleh karenanya sebagian mahasiswa merasa dongkol karena tidak sesuanya jam kunjung perpustakaan dengan aktivitas mahasiswa yang sampai jam 18.00. Maka hal ini menimbulkan pontensi terjadinya perilaku bibliocrime.

- Kurangnya pengamanan

Kurangnya pengamanan di perpustakaan UIN-SU, terjadi dikarenakan kurang sebandingnya jumlah pemustaka dengan pemustaka yang berkujung ke perpustakaan. Sehingga menjadikan pemicu bagi pemustaka yang ada niatan untuk melakukan kejahatan dilingkungan perpustakaan.

- Fasilitas fotocopy

Perpustakaan UIN-SU menyediakan fasilitas fotocopy guna

membantu para pemustaka memperoleh informasi yang diminatinya. Namun fotocopy ini belumlah sesuai dengan harapan para pemustaka, dikerennan sering terjadinya antrian dan juga tak tentunya jam operasi fasilitas fotocopy ini. Sehingga mempengaruhi pemustaka untuk melakukan kejahatan bibliocrime.

- Desain gedung dan tata ruang

Desain dan tata ruang juga turut mempengaruhi perilaku bibliocrime dikarenakan perpustakaan UIN-SU masih ada area-area yang masih minim pencahayaan, sehingga mempersulit pengawasan.

- Peraturan perpustakaan

Peraturan di perpustakaan UIN-SU ada beberapa yang sudah efektif misalkan larangan membawa makan dan minum ke ruang baca. Tetapi walaupun begitu ada juga peraturan yang tidak efektif dan bahkan dianggap remeh seperti denda pengembalian buku sebesar 500 rupiah/hari/buku.

Selanjutnya akibat perilaku bibliocrime ini perpustakaan UIN-SU merugi secara sebab harus mengganti buku- buku yang hilang karena pencurian ataupun biaya perbaikan atas kerusakan koleksi, senada dengan hal itupun (Ajala & Oyeboade, 2014, p. 23) menyatakan bahwasan perpustakaan sering kehabisan koleksi akibat kejahatan pencurian dan peobekan, menyebabkan dana yang dimiliki perpustakaan tidak mencukupi untuk melakukan pengantian bahan pustaka.

Tidak hanya dari sisi finansial yang rugi, tetapi juga aspek sosial perpustakaan karena tidak amannya lingkungan, sehingga membuat perpustakaan menjadi kurang diminati. Untuk itu diperlukanlah upaya penanganan agar perilaku bibliocrime tidak merajalela.

Penanganan yang sudah dilakukan oleh perpustakaan UIN-SU dalam menaggulangi perilaku bibliocrime yaitu:

- Penerapan aturan dan sanksi

Penerapan aturan dan sanksi yang sudah diterapkan di perpustakaan UIN-SU sudah dilakukan seperti denda Rp 500 rupiah, bagi pemustaka yang terlambat mengembalikan buku, pegantian buku jika menghilangkan buku atau merusak buku dan juga larangan membawa makanan dan juga merokok di dalam perpustakaan UIN-SU.

- Himbauan

Dalam mendukung ketertiban di pustakawan UIN-SU senanrti memberian himbauan kepada pemustaka baik secara lisan maupun secara tetulis yang di temple di tempat-tempat strategis yang sering dilalui oleh pemustaka.

- Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang ada di perputakaan UIN- SU yaitu personil satpam RFID dan CCTV.

- Satpam

Setiap hari pihak kemanan UIN-SU mengerahkan salah satu personilnya untuk membantu perpustakaan dalam mengamankan. Tetapi porsonil satpam itu kadang ada dan kadang tidak di lingkungan perpustakaan.

- Radio Frequency Identification (RFID)

RFID Perpustakaan UIN-SU digunakan untuk menjaga

bahan pustaka dari tindakan pencurian sebab RFID bisa mendeteksi kepergian koleksi dengan cepat berkat kombinasi radio dan juga *microchip* yang tempelkan pada sampul bagian belakang, jadi jika koleksi keluar dari lingkungan perpustakaan bisa terdeteksi. Senanda dengn itupun (Maryono, 2015, p. 20) berpendapat, “RFID Mempunyai beberapa keuntungan utama melebihi sistem barcode yaitu kemungkinan dibaca secara otomatis tanpa memperhatikan garis bahan non konduktor seperti karton kertas dengan kecepatan akses beberapa tag per detik pada jarak (+ 100) meter”. Dan tidak hanya itu saja perpustakaan UIN-SU juga RFID mempergunakan sebagai alat peminjam buku secara elektronik, sehingga dalam meminjam bukupun jadi lebih mudah dan efisien. Senanda dengan (Singh & Mahajan, 2014, p. 5) hal itupun mengungkapkan bahwa dampak positif dari penggunaan RFID adalah menghemat waktu dalam proses sirkulasi.

- o Closer Circuit Television (CCTV)

CCTV menjadi hal yang tak terpisahkan, karena mamfaatnya yang bisa memantau gerak-gerik manusia, sehingga berbagai tempatpun memasang CCTV untuk melakukan pemantau, termasuk di perpustakaan UIN-SU di pasang CCTV untuk membantu dalam pengamanan. Namun CCTVnya mengalami kerusakan sehingga tak berfungsi dan juga melemahkan sistem keamanan di perpustakaan UIN-SU

Bab V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Perpustakaan adalah salah satu lembaga informasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Sehingga keberadaannya dibutuhkan, baik di perkantoran maupun instansi pendidikan. Seperti halnya lembaga perguruan tinggi, mereka tidak terlepas dari kebutuhan akan informasi. Maka perpustakaanpun dituntut harus menyediakan sarana dan prasana informasi untuk mendukung tujuan Tri Darma Universitas yaitu penelitian, akademik dan pengabdian masyarakat.

Sungguh amat besar jasa perpustakaan kepada sebuah universitas, maka tidak heran julukan jantung universitas layak disematkan kepada perpustakaan. Namun kebaikan berbalik kemirisan yang dialami oleh perpustakaan. Pasalnya sering kali ditemui berbagai tindakan kejahatan yang amat merugikan dan membuat resah, seperti halnya perpustakaan UIN-SU salah satu perpustakaan yang dimiliki Universitas Negeri di Sumatera Utara. Perilaku bibliocrime atau kejahatan perpustakaan tersebut sangat merugikan karena dapat menyebabkan kerawanan di areal perpustakaan.

Kebanyakan pelaku kejahatan perpustakaan adalah mahasiswa yang merupakan pemustaka, mereka biasanya melakukan pencurian, perobekan, vandalisme, peminjaman tak sah yang disebut tindakan bibliocrime. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar kebutuhan ekonomi ataupun tuntutan mata kuliah. Selain juga karena kurangnya pengawasan dari pihak perpustakaan akibat kurang sebandingnya jumlah pemustaka dengan pustakawan yang ada, sehingga semakin luasnya pemustaka melakukan kejahatan. Perilaku tersebut menimbulkan kerugian finansial ataupun kerugian sosial bagi perpustakaan UIN-SU karena diharuskan

mengadakan buku pengganti ataupun mengeluarkan biaya perbaikan buku apalagi peralatan perbaikannya masih terbelang tradisional.

Dalam upaya penanganan perilaku bibliocrime, perpustakaan UIN-SU antara lain:

- a. Penerapkan peraturan dan sanksi.
- b. Pemberian himbauan baik secara lisan ataupun tulisan
- c. *User Education* bagi mahasiswa baru yang berguna untuk mengenalkan berbagai koleksi di perpustakaan dan juga tata tertibnya.
- d. Adanya sistem keamanan baik itu satpam, RFID maupun CCTV setiap sudut ruangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menyarankan sebagai berikut :

- a. Perlunya diadakan pelatihan kepada pustakawan terutama mengenai pencegahan perilaku bibliocrime, supaya para pustakawan mengetahui tindakan dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencegah terjadinya perilaku bibliocrime.
- b. Sistem keamanan agar lebih ditingkatkan lagi supaya dapat meminimalisir terjadinya perilaku bibliocrime, seperti memperbanyak pemasangan dan penempatan CCTV di areal-areal rawan kejahatan bibliocrime.
- c. Perlu adanya perbaikan sistem penataan buku di dalam rak supaya lebih mempermudah pengawasan.

- d. Pemberian sanksi yang tegas bagi para pelaku bibliocrime supaya memberikan efek jera.
- e. Jam kunjungan perpustakaan UIN-SU hendaknya diperlama lagi supaya para mahasiswa tidak dongkol karena perpustakaan tutup terlalu cepat.
- f. Perluasan lagi areal fasilitas fotocopyan guna mempermudah pemustaka dalam menyalin informasi yang dibutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrimon, T., & Nalisa, M. (2013). Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. *Jurusan Ilmu Informasi Perpustakaan Padang*, 2(1), 7. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.24036/2286-0934>
- Agustinovanto, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Calpulis.
- Ajala, I. O., & Oyeboade, S. A. (2014). Theft and Mutilation of Library Materials in Nigerian Academic Libraries. *Library & Archival Security*, 21(1), 21–32. <https://doi.org/10.1080/01960070802142827>
- Ajebomogun. (2004). Users' assessment of library security: A Nigerian university case study. *Emerald Insight*, 25(8/9), 4. <http://dx.doi.org/10.1108/01435120410562880>
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar, S., Maskur, S., & Jailani, M. (2019). *Manajemen Perpustakaan* (1st ed.). Riau: PT Indagiri Dot Com.
- Aprilia, A., & Sumaryato, Y. (2013). Penyalahgunaan dan Vandalisme terhadap Koleksi: Studi Kasus Perpustakaan Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*. Retrieved from lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46127-Anggi%20Aprilia
- Ariyanti, N., Rengu, S. P., & Hermintatik. (2015). Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang). *Jurusan Administrasi Publik*, 3(11), 6.

- Atmodiwijyo, P., & Yatmo, Y. A. (2009). *Pedoman Tata Ruang dan Perabotan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Aziz, A. (2015). *Persepsi Pemustaka Terhadap Kualitas Pelayanan Sirkulasi di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6225/1/abdul%20aziz.pdf>
- Bello, M. A. (1998). Library security, materials theft and mutilation in technological university libraries in Nigeria. *Emerald Insight*, 19(6), 5. <https://doi.org/10.1108/01435129810221001>
- Burrows, J., & Cooper, D. (1992). *Theft and loss from UK libraries: A national survey*. 55. Retrieved from <http://rds.homeoffice.gov.uk/rds/prgpdfs/fcpu37.pdf>.(15
- Elva, R. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan* (1st ed.). Jakarta: Pranada Grup.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- G. H. Souter. (1976). Delinquent Readers: A Study of the Problems in University Libraries. *Journal of Librarianship*, 8,(2), 96–110. <https://doi.org/10.1080/01960070802142827>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Sleman: AR-Ruzz Media.
- Hamdani, F. (2014). Penerapan RFID(Radio Frequency Identification) di Perpustakaan: Kelebihan dan Kekurangannya. *Jurusan Ilmu Perpustakaan*, 2(1), 9.
- Hariri, A. (2015). *Tindakan Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/19306/2/11140097_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

- Lasa Hs, & Suciati, U. (2017). *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4* (4th ed., Vol. 1). Yogyakarta: Calopulis.
- Last, J., Spasoff, R., Harris, S., & Michel, T. (Eds.). (2001). *A Dictionry of Epidemologi*. New York: Oxford University Press,.
- Lexy, M. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Listiayani. (2010). *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Yayasan LIA Pramuka* (Skripsi, Universitas Indonesia). Retrieved from lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160877-RB13L199p-Penyalahgunaan%20koleksi.pdf
- Natoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat* (2nd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novianti, R., Fathoni, T., & Agustina, S. (2018). Analisis Pola Perilaku Bibliocrime (Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan). *Journal Of Library and Information Science*, 5(2), 13.
- Obiagwu, M. C. (1992). Library Abuse in Academic Institutions. *International Information & Library Review*, 24, 14. <https://doi.org/10.1080/10572317.1992.10762301>
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi unuk Keperawatan* (1st ed.). Jakarta: Pranada Media Grup.
- Poerwardinta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (5th ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahayuningsih, F. (2015). *Mengukur Kepuasan Pemustaka* (1st ed.). Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian kualitatif pekerjaan sosial* (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Senam, N., & Akpan, U. (2014). *The survey Communication Research*. Vol. 2(10), 18.

- Sinaga, Dedi. (2017). Sejarah Vandalisme dan Orang-orang di Balikny. *Cnnindonesia.Com*. Retrieved from <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20171003150015-445-245831/vandalisme-dan-sejarah-orang-vandal-di-baliknya>
- Sinaga, Dian. (2004). Kejahatan terhadap buku dan perpustakaan. *Perpustakaan Nasional*, 06(1). Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8050>
- Singh, N. K., & Mahajan, P. (2014). Application of RFID technology in libraries. *International Journal of Library and Information Studies*, 4(2), 9.
- Suhendra, Y. (2014). *Panduan Petugas Perpustakaan (Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar Edisi Pertama)* (1st ed.). Prenada.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (1st ed.). Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Suwarno, W. (2010). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Perpustakaan* (1st ed.). Jogjakarta: AR-Ruzz Media Grup.
- Syam, A. D. G. (2012). Penggunaan RFID (Radio Frequency Identification) sebagai treat the risk pada perpustakaan nasional untuk mengurangi kejahatan yang terjadi di perpustakaan. *Universitas Indonesia*.
- Tim Penterjemah Badan Pembinaan Hukum Depatemen Kehakiman (Trans.). (1988). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana* (3rd ed.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Undang-Undang No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. (n.d.).
- Yehuda, Y. (2017). Sistem Pelayanan Terbuka Pada Interior Perpustakaan Umum di Kota Semarang. *Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra*, 5(2), 6.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

- **Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

1. Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?
2. Perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) apa saja yang ditemui di perpustakaan universitas islam negeri sumatera utara?
3. Apa saja penyebab terjadinya perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
4. Bagaimana upaya menanggulangi perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan upaya penanggulangan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
6. Adakah kerugian Perpustakaan disebabkan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
7. Apa desain tata ruang perpustakaan turut mempengaruhi terjadinya bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) ?
8. Apakah aturan penerapan aturan dan juga sudah berjalan efektif mengurangi tindakan bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
9. Instalasi keamanan apa saja yang sudah ada di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

• **Pustakawan**

1. Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime ?
2. Biasanya apa saja motif mereka melakukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
3. Seberapa seringkah anda menemukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
4. Biasanya apa motif mereka untuk melakukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
5. Biasanya dengan cara apa mereka melakukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
6. Jenis koleksi/ barang apa saja yang lebih sering menjadi sasaran dari perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
7. Adakah faktor internal dari perpustakaan sendiri yang turun mempengaruhi perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
8. Bagaimana penanganan yang dilakukan anda sebagai pustakawan terhadap sang pelaku ketika tertangkap?
9. Adakah kerugian yang disebabkan dari perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
10. Dari segi penerapan aturan dan sanksi Perpustakaan, apakah menurut Saudara sudah efektif mengurangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
11. Pelatihan apa saja sudah anda dapatkan sebagai pustakawan yang dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

12. Kerusakan apa yang ditimbulkan akibat perilaku bibliocrime Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

- **Satpam**

1. Bagaimana tingkat keamanan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
2. Setahu Anda meliputi apa saja yang terkait dengan pelaksanaan sistem pengamanan yang ada di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
3. Apa tindakan yang Anda lakukan sebagai satpam terhadap pelaku ketika tertangkap?

- **Pemustaka**

1. Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?
2. Menurut Anda apakah sudah dirasakan efektif pelaksanaan peraraturan Perpustakaan dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
3. Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
4. Sebagai pemustaka apakah Anda pernah mendapatkan pelatihan dari Perpustakaan UIN-SU tentang bibliocrime khususnya mengenai pencegahan atau penaggulangannya?
5. Adakah saran Anda untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime?

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

Nama : Amila Ibna

Jabatan : Staf di layanan Sirkularsi

Peneliti : “Asslammuaikum Bu, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam Dek, ya silakan tanya saja” .

Peneliti : “Dari segi penerapan aturan dan sanksi sendiri sudah efektif mengurangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas IslamNegeri Sumatera Utara?”.

Informan : “Ya...peraturan yang dibuat oleh perpustakaan UIN-SU belum memadai seperti halnya Ibu di bagian sirkularsi peminjaman dan pengembalian buku, di situ menerapkan denda bagi orang yang melebihi batas pengembalian buku sebanyak Rp.500,-, akan tetapi mereka menganggap enteng atas nominal seperti itu. Ya, akan lebih pantas kalau dendanya ditambah menjadi Rp.5.000,- sehingga mereka akan berpikir ulang untuk tidak mengembalikan buku dalam waktu yang sudah ditentukan” .

Peneliti : “Bagaimana penanganan yang Anda lakukan sebagai pustakawan terhadap sang pelaku ketika tertangkap?”

Informan : “Sering sekali ibu temukan mahasiswa yang ingin meminjam, tetapi karena ada buku yang dipinjam sebelumnya belum dikembalikan, maka secara otomatis mereka tidak diperkenankan lagi untuk meminjam, apalagi sekarang sudah memakai sistem elektronik jadi lebih mudah mengetahui mereka yang sedang meminjam buku”.

Peneliti : “Pelatihan apa saja sudah anda dapatkan sebagai pustakawan yang dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Belum pernah tapi UIN-SU secara kolektif memberikan pelatihan bagi kita bagi tenaga pelayan di bawah naungan UIN-SU”.

Peneliti : “Terimakasih bu atas informasinya, Asslammuaikum bu”

Informan : “Sama-sama dek, Walaikumsalam”

Nama : Sukri Agustian

Jabatan : Pemustaka

Peneliti : “Asslammuaikum Abang, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam, ya silakan tanya selagi saya bisa menjawabnya” .

Peneliti : “Bagaimana tanggapan Anda tentang perilaku bibliocrime?”

Informan : “Ya perlu adanya tindakan, supaya adanya efek jera untuk sang pelaku”

Peneliti : “Efek apa yang sudah Anda rasakan dalam upaya penanggulangan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Menurut saya sudah cukup efektif, tetapi walaupun begitu perlulah pembenahan terhadap peraturan-peraturan yang lebih ketat lagi, karena masih adanya tembang pilih pada sistem sirkulasi karena beberapa mahasiswa S-1 bisa meminjam buku lebih dari dua hanya karena mengatas namakan saudara”.

Peneliti : “Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Belum karena saya selalu taat pada aturan yang tertulis contohnya mengembalikan buku selalu pas harinya”.

Peneliti : “Pelatihan apa saja yang pernah anda dapatkan sebagai pemustaka perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Belum Pernah”.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum bang”.

Informan : “Sama-sama semoga informasi yang saya berikan bisa berguna bagi penulisan skirpsinya, Walaikumsalam”.

Nama : Fahri Agung Nasution

Jabatan : Pemustaka

- Peneliti : “Asslammuaikum Dek, izinkan saya bertanya?”
- Informan : “Walaikumsalam , boleh saja Bang” .
- Peneliti : “Bagaimana tanggapan Anda tentang perilaku bibliocrime?”
- Informan : “Ya, menurut saya kurang etis aja karena perilaku itu menyalahi esensi perpustakaan sebagai lembaga informasi , sebab banyak orang yang hanya duduk saja di tanpa membaca buku hanya bercerita- cerita sehingga menjadi susuana ruang perpustakaan menjadi riuh”.
- Peneliti : “Efek apa yang sudah anda rasakan dalam upaya penanggulangan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Ya, peraturan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dari penglihatan saya mahasiswa yang datang ke perpustakaan sudah di datang sudah di data, dan juga pinjam-meminjam buku peraturannya sudah berjalan baiklah”.
- Peneliti : “Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Kalau saya sendiri belum pernah, tapi jika kawan-kawan saya sudah sering ada yang kenak denda akibat mengembalikan buku terlambat satu atau dua hari”.
- Peneliti : “Pelatihan apa saja yang pernah anda dapatkan sebagai pemustaka perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Belum Pernah”.
- Peneliti : “Apa saran Anda dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Saran saya, sistem pengamanan yang sekarang supaya ditingkatkan lagi dengan menambah tenaga keamanan yang memadai dan menambah sarana CCTV di beberapa bagian tertentu perpustakaan yang berpotensi terjadi tindak kejahatan,

serta mengoptimal waktu layanan perpustakaan yang sekarang hanya sampai dengan pukul 15.30 WIB akan lebih baiknya disesuaikan dengan waktu perkuliahan mahasiswa yaitu pukul 18.00 WIB, karena kebutuhan mahasiswa yang jam perkuliahannya sampai magrib tidak terlayani, akibatnya mereka termasuk saya sendiri merasa dongkol karena kebutuhan akan informasi tidak terpenuhi ”.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum dek”

Informan : “Sama-sama bang, Walaikumsalam ”

Nama : Putri Aisyah Amini Sinaga.

Jabatan : Pemustaka

- Peneliti : “Asslammuaikum Kak, izinkan saya bertanya?”
- Informan : “Walaikumsalam , silahkan Bang” .
- Peneliti : “Bagaimana tanggapan Anda tentang perilaku bibliocrime?”
- Informan : “Ya, menurut saya kejahatan itu adalah perilaku yang tidak bagus apalagi di perpustakaan yang sepantasnya adalah tempat untuk membaca”.
- Peneliti : “Efek apa yang sudah Anda rasakan dalam upaya penanggulangan perilaku bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU?”
- Informan : “Ya, menurut saya sudah baik cuman perlu dibenahi lagi agar sistem keamanan di perpustakaan UIN-SU lebih baik lagi.
- Peneliti : “Apakah Anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan UIN-SU?”
- Informan : “Kalau saya sih alhamdulillah belum pernah melakukan kejahatan, tapi saya pernah mengalami kejadian pencurian di Perpustakaan UIN-SU, jadi waktu itu pernah kehilangan dompet, dimana ketika titip tas di loker dompet saya sengaja tinggal di tas, pas mau mengambil tas dompet sudah tidak ada”.
- Peneliti : “Pelatihan apa saja yang pernah Anda dapatkan sebagai pemustaka perpustakaan di UIN-SU?”
- Informan : “Belum Pernah, karena saya lebih sering mengunjungi perpustakaan fakultas saya yaitu FEBI ketimbang perpustakaan induk, jadi jarang mengetahui info-info tentang pelatihan ”.
- Peneliti : “Apa saran Anda untuk perpustakaan UIN-SU dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime?”
- Informan : “Harapannya agar Perpustakaan UIN-SU bisa menyaingi perpustakaan universitas yang ada di Indonesia seperti halnya perpustakaan Unimed yang sudah menerapkan sistem keamanan yang sudah bagus sehingga kitapun aman dan nyaman untuk berlama-lama di dalam perpustakaan seperti di perpustakaan Unimed”.
- Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Kak”
- Informan : “Sama-sama Bang, Walaikumsalam ”.

Nama : H.M Solly Pulungan, BA

Jabatan : Pustakawan Pemeliharaan

Peneliti : “Asslammuaikum Pak, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam, tanyakan saja Nak selagi Bapak bisa menjawabnya”

Peneliti : “Kerusakan apa yang ditimbulkan akibat perilaku bibliocrime Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Kerusakan yang ditimbulkan akibat perilaku bibliocrime yang saya tahu adalah kerusakan koleksi berupa buku. Karena saya selaku pustakawan di bidang pemeliharaan bahan pustaka. Jadi sudah pemandangan sehari-hari dimana kerusakan buku kebanyakan adalah kerusakan sampul, robek di sebagian halaman. Bahkan yang membuat saya lebih perihatin sekali jika 1 bab sudah tidak ada lagi di dalam jilidan bukunya, terutama buku-buku tandon referensi, sehingga khazanah informasi dalam buku tersebut berkurang, sebagai akibat kurangnya kesadaran rasa memiliki dari mahasiswa terhadap bahan pustaka”.

Peneliti : “Alat apa yang mereka gunakan ketika melakukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Yang sering bapak temukan ketika sedang memperbaiki buku, adalah hasil robekan tangan pemustaka sendiri karena banyak sisa sisa robekan yang tidak rapih”

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Pak”

Informan : “Sama-sama Nak, Walaikumsalam ”.

Nama : Ariruddin

Jabatan : Satpam UIN-SU

Peneliti : “Asslammuaikum Bang, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam , tanyakan saja Dek” .

Peneliti : “Bagaimana menurut Anda keadaan keamanan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera?”

Informan : “Menurut saya selaku Satpam, keadaan keamanan perpustakaan UIN-SU masih perlu ditingkatkan, karena kejahatan perpustakaan atau perilaku bibliocrime seperti pencurian, perobekan dan pencoretan bahan pustaka selalu masih terjadi dan siapa pelakunya tidak diketahui”.

Peneliti : “Apa tindakan yang Anda lakukan sebagai satpam terhadap pelaku ketika tertangkap?”.

Informan : “Saya sendiri Satpam belum pernah menangkap orang yang melakukan kejahatan perpustakaan khususnya pelaku pencurian, perobekan dan pencoretan bahan pustaka, sebagaimana saya katakan tadi bahwa pelaku kejahatan tidak diketahui”.

Peneliti : “Setahu Anda meliputi apa saja yang terkait dengan pelaksanaan sistem pengamanan yang ada di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Setahu saya selain personil Satpam, peraturan perpustakaan dan juga peralatan pendukung seperti CCTV, RFID”.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Bang”

Informan : “Sama-sama Dek, Walaikumsalam”.

Nama : Muhammad Aditiya

Jabatan : Pemustaka

Peneliti : “Asslammuaikum Dit, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam , tanyakan saja Rian”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?”

Informan : “Menurut saya adalah perilaku kejahatan yang tidak beradab sehingga membuat kerugian di perpustakaan”

Peneliti : “Menurut Anda apakah sudah dirasakan efektif pelaksanaan peraturan Perpustakaan dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Menurut saya yang sudah dirasakan efektif pelaksanaan peraturan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah larangan membawa makanan ke dalam perpustakaan, sedangkan pelaksanaan peraturan lainnya menurut saya belum efektif atau optimal. Menurut saya sebagai akibat kurangnya pengawasan atau penjagaan dari pustakawan (yang terkait dengan personil di perpustakaan) disebabkan kurang berimbangnya jumlah pustakawan dengan jumlah pemustaka, sehingga memberikan peluang atau kesempatan bagi pemustaka tertentu melakukan perilaku jahatnya”.

Peneliti : “Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Belum pernah”

Peneliti : “Sebagai pemustaka apakah Anda pernah mendapatkan pelatihan dari Perpustakaan UIN-SU tentang bibliocrime khususnya mengenai pencegahan atau penaggulungannya ?”

Informan : “Pelatihan terkait bibliocrime belum pernah, tetapi pernah mengikuti user education yang diadakan ketika masih semester 1, dan setelah beberapa tahun menjadi panitia dalam acara tersebut, kemudian saya dilatih untuk penggunaan jurnal”.

Peneliti : “Apakah ada saran Anda untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime?”

Informan : “Menurut saya lingkungan perpustakaan harus membuat suasana yang nyaman dan bersahabat. Karena jika mahasiswa terlalu makin diatur, akan makin melanggar, jadi saran saya sistim pengamanan dan pengawasan perpustakaan ke depan supaya lebih ditingkatkan lagi”.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Dit”

Informan : “Walaikumsalam, Rian”

Nama : Rahmanuddin

Jabatan : Pemustaka

Peneliti : “Asslammuaikum Bang, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam, tanyakan saja”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?”

Informan : “Menurut saya perilaku tersebut melanggar norma, apalagi perpustakaan merupakan pusat informasi bagi masyarakat akademik UIN-SU terkhusus bagi saya dan mahasiswa lainnya yang selalu membuhkan informasi baik karena tugas mata kuliah maupun ketika meneliti”.

Peneliti : “Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Belum pernah, tapi saya sering mendengar kejahatan pencurian di perpustakaan baik koleksi maupun barang pribadi milik mahasiswa sendiri”.

Peneliti : “Saran apa untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya menanggulangi perilaku bibliocrime?”

Informan : “Lebih ditingkatkan lagi baik koleksi maupun keamanannya sehingga orangpun tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan seperti perpustakaan Unimed yang telah menerapkan automasi pada pelayanannya dari mulai pencacatan pengujung hingga peminjaman buku.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum bang”

Informan : “ Walaikumsalam”

Nama : Rohmawati

Jabatan: Staf Penitipan

- Peneliti : “Asslammuaikum Bu, izinkan saya bertanya?”
- Informan : “Walaikumsalam , tanyakan saja Nak”
- Peneliti : “Bagaimana tanggapan ibu tentang perilaku bibliocrime?”
- Informan : “Menurut saya perilaku tersebut tidaklah etis, karena perpustakaan adalah tempat kita untuk mencari ilmu, tetapi disalahgunakan oleh pemustaka yang berniat dari awal sudah tidak baik, sehingga mereka berbuat perilaku menyimpang seperti halnya merobek buku, mencuri, bahkan sampai mencoret buku.
- Peneliti : “Seberapa seringkah anda menemukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Ya, sejauh ini kejahatan belum ada saya temukan, tetapi karena watak pemustaka terutama mahasiswa yang mereka masih masa-masa peralihan ke dewasa jadi haruslah kuat-kuat mental untuk menghadapi mereka.
- Peneliti : “Pelatihan apa saja yang sudah anda dapatkan sebagai pustakawan dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”
- Informan : “Pelatihan FGD yakni pelatihan tentang pengembang perpustakaan dan cara bagaimana kita mengelola, mengembangkan perpustakaan dan juga melayani pemustaka dan tidak ada khusus membicarakan tentang penanggulang kejahatan perpustakaan.
- Peneliti : “Dari segi penerapan aturan dan sanksi sendiri sudah efektifkah mengurangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera?”
- Infoman : “Menurut saya sudah efesien, tetapi kita sebagai pekerja di perpustakaan ini harus bisa mengontrol pengujung agar pemustaka bisa patuh terhadap peraturan itu”.
- Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Bu”
- Informan : “ Walaikumsalam Nak”

Nama : Wita Zulharwarni Hrp Spd.

Jabatan : Staf Admintrasi Perpustakaan

Peneliti : “Asslammuaikum Bu, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam , tanyakan saja Dek”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?”

Infoman : “Sangat berbahaya dan merugikan, dan harus dicegah”

Peneliti : “Biasanya apa saja motif mereka melakukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Biasanya cenderung ada dua motif yaitu motif tuntutan mata kuliah yang sangat dibutuhkan dan motif tuntutan ekonomi. Motif tuntutan mata kuliah misalnya pemustaka sangat membutuhkan buku itu, akan tetapi tidak memenuhi persyaratan peminjaman, sehingga mencurinya. Motif ekonomi misalnya pemustaka sangat perlu uang, dan ia tahu buku itu sangat dibutuhkan orang lain, lalu ia tega mencuri buku itu dan dijual guna mendapatkan uang”.

Peneliti : “Jenis koleksi/ barang apa saja yang lebih sering menjadi sasaran dari perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Biasanya yang lebih sering menjadi sasaran perilaku bibliocrime khususnya pencurian adalah terhadap jenis buku-buku yang sesuai dengan mata kuliah para mahasiswa, dan itu terjadi pada layanan koleksi umum yang tersedia di lantai 1 perpustakaan, karena pada layanan koleksi umum lebih banyak tersedia eksemplar setiap judul buku, sedangkan terhadap jenis koleksi referensi yang tersedia di lantai 2 lebih terbatas, karena eksemplar setiap judul buku yang ditawarkan juga lebih terbatas”.

Peneliti : “Adakah kerugian yang disebabkan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Ada, yaitu berupa kerugian finansial, karena buku dan koleksi menjadi banyak berkurang atau semakin rusak, sehingga perpustakaan harus mengeluarkan biaya pembelian pengadaan

koleksi kembali ataupun biaya perbaikan, dan juga berupa kerugian sosial membuat berkurangnya minat pemustaka datang mengunjungi perpustakaan, karena koleksi bahan pustaka kurang lengkap atau kondisinya kurang nyaman dibaca”.

Peneliti : “Seberapa seringkah anda menemukan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Menemukan dan menangkap pelakunya secara langsung belum pernah, akan tetapi sering mencurigai beberapa pemustaka”.

Peneliti : “Dari segi penerapan aturan dan sanksi Perpustakaan, apakah menurut Saudara sudah efektif mengurangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Infoman : “Menurut saya sudah efektif untuk beberapa aturan tertentu misalnya larangan membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan. Akan tetapi untuk beberapa aturan lain misalnya aturan pengembalian koleksi supaya sesuai waktu yang ditentukan dan larangan membawa tas/ barang lain ke dalam perpustakaan, belum efektif”.

Peneliti : “Terimakasih atas informasinya, Asslammuaikum Bu”.

Informan : “ Ya, sama- sama dek, Walaikumsalam”.

Nama : Trina Santi

Jabatan : Kepala Perpustakaan

Peneliti : “Asslammuaikum Bu, izinkan saya bertanya?”.

Informan : “Walaikumsalam, tanyakan saja nak”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?”

Informan : “Ya... menurut saya perilaku bibliocrime ialah tindakan manusia yang mengacaukan lingkungan perpustakaan, itu terjadi karena keasadaran mahasiswa dalam menjaga bahan pustaka masih sangat rendah sekali, ini terbukti dari banyaknya bahan pustaka yang dicoret”

Peneliti : “Perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) apa saja yang ditemui di perpustakaan universitas islam negeri sumatera utara ?”.

Informan : “Perilaku bibliocrime yang sering ditemui di perpustakaan yaitu peminjaman tak sah pencurian, vandalism dan juga mutilasi yang menyasar bahan pustaka”

Peneliti : “Apa saja penyebab terjadinya perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “...Ya banyak yang melatarbelakangi perilaku bibliocrime, seperti seseorang tidak mempunyai kartu anggota perpustakaan tetapi sangat membutuhkan sekali informasi dalam buku tersebut, sehingga untuk mendapatkannya diambilah dengan jalan menyobek buku itu sehingga ia memperoleh informasi yang dibutuhkannya”.

Peneliti : “Bagaimana upaya menanggulangi perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Upaya yang dilakukan secara manual misalnya menempelkan aturan-aturan perpustakaan dan himbauan-himbauan tertulis di dinding maupun di meja baca atau menyampaikan himbauan secara lisan, melakukan pengawasan oleh pustakawan. Menggunakan sistim berbasis elektronik pada bagian peminjaman atau sirkulasi untuk mendeteksi adanya

peminjaman tidak sah atau di luar ketentuan untuk dikenakan denda.”

Peneliti : “Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan upaya penanggulangan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Ada beberapa kendala yang dihadapi seperti : perpustakaan menerapkan sistim layanan terbuka, sementara tenaga pustakawan atau staf yang sekaligus melakukan pengamanan atau pengawasan masih kurang jumlahnya dibanding dengan jumlah pemustaka yang datang pada waktu-waktu tertentu”.

Peneliti : “Adakah kerugian Perpustakaan disebabkan perilaku bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Pasti ada kerugian yang diderita perpustakaan, buku- buku atau koleksi berkurang ataupun ada yang sobek dan rusak, sehingga secara finansial biaya membeli buku baru ataupun perbaikan akan banyak keluar, secara sosial minat pemustaka berkunjung menurun karena buku-buku atau koleksi perpustakaan yang tidak lengkap”.

Peneliti : “Apa desain tata ruang perpustakaan turut mempengaruhi terjadinya bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) ?”

Informan : “Ya bisa saja karena areal perpustakaan ini juga kurangnya memadai, ditambah lagi dengan CCTV yang sedang mengalami kerusakan membuat akhirnya sistem keamanan menjadi lemah”

Peneliti : “Apakah aturan penerapan aturan dan juga sudah berjalan efektif mengurangi tindakan bibliocrime (Pencurian, vandalisme, peminjaman tak sah, mutilasi) di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Pelatihan yang dilakukan kepada pemustaka ya user education, dalam pelatihan itu pemustaka yang umumnya mahasiswa baru UIN SU di perkenalkan dengan tata tertib, hak-hak, kewajiban dan juga larangan sudah kami sampaikan, dan kepada bagi pustakawan, biasanya dengan rapat-rapat koordinasi setiap

bulannya untuk membicarakan masalah-masalah yang berkembang dan dicari solusinya”.

Peneliti : “Intalasi keamanan apa saja yang sudah ada di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Selain CCTV juga kami juga meminta satpam dari pihak UIN-SU untuk mengawasi gerak-gerik pemustaka yang di dominasi oleh mahasiswa di dalam perpustakaan”.

Nama : Indi Tri Asti, M Kom. I

Jabatan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- Peneliti : "Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?"
- Informan : "Yang saya tahu selain sering buku hilang, mereka juga sering melakukan perobekan pada bagian- bagian tertentu yang mereka anggap penting, sehingga ketika orang lain menginginkan informasi sudah tidak bisa ditemukan lagi, penyebabnya itu terjadi karena mereka malas untuk mengcopy, mencatat ataupun mereka meminjam buku tetapi tidak mengembalikan oleh karena denda yang semakin banyak".
- Peneliti : "Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
- Informan : "Belum pernah".
- Peneliti : "Menurut Anda apakah yang efektif pelaksanaan peraraturan Perpustakaan upaya penanggulangi perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"
- Informan : "Yang saya lihat masih banyak terjadi, karena banyak mahasiswa yang curhat sama tentang kejahatan di perpustakaan. Sehingga alangkah baiknya jika ditempatkan CCTV di areal-areal yang memungkinkan terjadinya tindakan menyimpang dan juga ada orang yang memantau CCTV tersebut. Karena selama ini juga tidak ada yang memtau secara khusus sehingga ketika ada kejahatan CCTV baru diputar. Selain itu juga pemakai teralis besi pada jendelanya ditambah juga pengadaan satpam".
- Peneliti : "Saran apa untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya penanggulangi perilaku bibliocrime?"
- Infoman : "Ya harapan saya diperketat lagi pengamanannya, koleksi diperbanyak lagi kalau bisa di perluas lagi area , karena perputakaan adalah sebuah jantung universitas sehingga penyajian suasana yang aman dan juga literat amat diperlukan dan pada akhirnya mahasiswapun akan terpanggil untuk mengunjungi perpustakaan".

Nama : Attarikhul Kabir

Jabatan : Staf Pusbinsa/Pemustaka

Peneliti : “Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku bibliocrime?”

Informan : “Sementara ini yang saya tahu adalah mahasiswa sering tidak mengembalikan buku, kecurian barang pribadi”.

Peneliti : “Apakah anda pernah melakukan perilaku bibliocrime di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?”

Informan : “Belum pernah”

Peneliti : “Saran apa untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam upaya penanggulangan perilaku bibliocrime?”

Informan : “Agar keamanan lebih di perketat lagi terutama di bagian penitipan tas, usulan saya agar jangan kosong dari penjagaan pegawai perpustakaan untuk meminimalisir kejahatan. Apalagi jam kunjungan perpustakaan di tambah seperti halnya perpustakaan UMSU, sehingga para pemustaka menjadi dongkol karena cepatnya perpustakaan tutup, padahal sedang serius membaca buku”.

Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	TAHUN 2019						
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS
1	Obsevasi							
	a. Pesiapan							
	b. Pelaksanaan							
2	Proposal Penelitian							
	a. Pesiapan							
	b. Penyusunan dan Bimbingan proposal							
	c. Seminar Proposal							
3	Pelaksanaan Penelitian							
	a. Pesiapan							
	b. Pelaksanaan Penelitian							
4	Tahapan Penyusunan Skiripsi							
	a. Pesiapan							
	b. Penyusunan dan Bimbingan Skiripsi							
	c. Sidang Skiripsi							



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor: B-90/Un.11/Ptk/PP.09/07/2019

Medan, 09 Juli 2019

Lamp : -

H a l : *Izin Observasi*

Kepada Yth;
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :606/IS.I/PP.009/06/2019, tanggal 20 Juni 2019 perihal di pokok surat, atas nama:

No.	Nama Mahasiswa	Sem / Prodi	NIM
1.	Muhammad Riandy Arsin Siregar	VIII / Ilmu Perpustakaan	61153006

yang akan menyelesaikan akhir tugas kuliah dengan judul " Upaya Menanggulangi Perilaku Bibliocrime Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala,

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2003